

**INTERAKSI SIMBOLIK PENGASUH DAN ANAK ASUH
DALAM MENINGKATKAN SIKAP DAN PERILAKU DI SOS
CHILDREN VILLAGES MEULABOH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana Ilmu Komunikasi**

**SARINA
1805905030067**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH ACEH BARAT
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU
UMAR FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, Email : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 17 Desember 2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

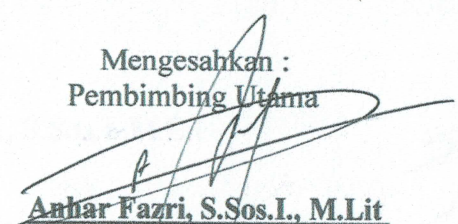
Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara: **Nama**

: **SARINA**
NIM : **1805905030067**

Dengan Judul : **Interaksi Simbolik Pengasuh Dan Anak Asuh Dalam Meningkatkan Sikap Dan Perilaku Di SOS Children Villages Meulaboh**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan :
Pembimbing Utama



Anhar Fazri, S.Sos.I., M.Lit
NIP. 198812012019031020

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Basri, S.H., M.H
NIP. 196307131991021002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi


Anhar Fazri, S.Sos.I., M.Lit
NIP. 198812012019031020



Meulaboh, 17 Desember 2022

Program Studi : Ilmu
Komunikasi Jenjang : Strata 1
(S-1)

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara :

Nama : SARINA
NIM : 1805905030067

Dengan Judul : Interaksi Simbolik Pengasuh Dan Anak Asuh
Dalam Meningkatkan Sikap Dan Perilaku Di
SOS Children Villages Meulaboh

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 19 Desember 2022 dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda
Tangan

- 1) Ketua : Anhar Fazri, S.Sos.I.,M.Lit
- 2) Anggota : Iwan Doa Sampena, S.Sos.I.MPS.Sp
- 3) Anggota : Putri Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Anhar Fazri, S.Sos.I., M.Lit
NIP. 198812012019031020

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SARINA

NIM : 1805905030067

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 16 Desember 2022
Saya yang membuat pernyataan,

SARINA
NIM.1805905030067

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya dan keberhasilan ini saya persembahkan kepada ayah handa Abu Bakar dan Ibunda Salbidah yang paling saya cintai dan saya sayangi selalu memberikan semangat serta motivasi tidak henti.mencurahkan rasa kasih sayang, doa, perhatian, dukungan serta pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan masa depanku Beribu kata ucapatn terimakasih ayah tercinta dan ibunda tersayang.

terima kasih kepada segala sesuatu yang terlibat baik dikehidupan dan dunia pendidikan yang telah ananda tempuh, terimah kasih kepada diri ini yang telah mampu berjuang menghadapi dunia kampus dan kehidupan. diri ini telah mampu ke tahap penulisan skripsi sebagai tanda bahwa diri ini mampu membuat karya penulisan yang mahal dalam proses pengerjaanya yang diiringi dengan putus asa,semangat,tangisan, lelah, rasa bosan,takut dan hal yang menakutkan lainnya terimakasih ku ucapkan untuk mu wahai jiwa raga yang telah berada di tahap membahagiakan ini.

*Terima kasih kepada teman seperjuang
sebagaimana dulu kita telah merasakan letih dan lelah dengan berbagai perasaan ingin menyerah, namun berkat adanya motivasi dari teman-teman seperjuang semangat tumbuh lagi didalam diri sehinga sampai saat ini kita telah merasakan buah dari lelah menjadi lillah, amiin.
Untuk teman seperjuangan komunikasi angkatan 2018 , terimakasih telah berjuang bersama-sama selama ini, semoga kita senantiasa selalu dalam lindungan Allah SAW, Aminyarabbi...*

*Alhamdulillahirrabil'alamin
Sebuah langkah
usai sudah
Satu cita-cita telah ku gapai.*

Sarina S.I.Kom

BIODATA

Nama Lengkap : Sarina

Nim : 1705905030054

Tempat Tanggal Lahir : Peunaga Rayeuk 20 April 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Tempat Tinggal : Desa Peunaga Rayeuk, Kec. Meureubo, Kab. Aceh
barat

Email/Nomor HP : sarinambo706@gmail.com / 0853 1544 2673

Nama Orang Tua

Ayah : Abu Bakar

Ibu : Salbidah

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Tani

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat Tempat Tinggal : Desa Peunaga Rayeuk, Kec. Meureubo, Kab. Aceh
barat

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulisan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKOM) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 4) Bapak Dr. Ishak Hasan, M.Si, selaku Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- 5) Bapak Basri, MH., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- 6) Bapak Anhar Fazri ,S.Sos.I.,M.Lit Selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar.
- 7) Bapak Al Zuhri, M.Lit Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
- 8) Bapak Anhar Fazri ,S.Sos.I.,M.Lit selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.

- 9) Bapak Iwan Doa Sampena, S.Sos.I.MPS.Sp selaku dosen penguji 1 yang telah bersedia menguji skripsi saya serta memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan ini .
- 10) Ibu Putri Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen penguji 2 yang telah bersedia menguji skripsi saya serta memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan ini.
- 11) Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan material dan moral.
- 12) Terimakasih kepada Fitria Munawarah, Feby Yolandari, Raudhatul jannah, Evi Laili, Nelly silvia Rahmi, Sarifatul aini, Uswatul Husnah dan teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi, Mahasiswa/I Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang selalu bersama di saat kuliah dan teman-teman yang telah banyak membantu skripsi yang sederhana ini tetapi mempunyai manfaat.

Akhir kata, saya berharap Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Meulaboh, 16 Desember 2022

SARINA

**SYMBOLIC INTERACTION OF CAREGIVERS AND FOSTER
CHILDREN IN IMPROVING ATTITUDES AND BEHAVIOR IN SOS
CHILDREN'S VILLAGES IN WEST ACEH**

By :

SARINA

1805905030067

ABSTRACT

A meaning is formed along with the interaction. Caregivers and Foster Children who are in the Sos Children's Villages Dormitory environment have a relationship with each other when communicating. Foster children are children who have limited love that they get in their families, they need love given by foster mothers and coaches. Therefore it is necessary to have similarities in understanding the meaning formed through the communication process. Based on the background above, the purpose of this writing is to answer the question, how is the communication process formed through the concepts of mind, self, and society?

The theory used is the Symbolic Interaction Theory. This theory is one of the communication theories that looks at how a person can be moved and act based on the meaning given to others, and the meaning is created because of the language and interactions that are carried out. This theory is the thought of George Herbert Mead, which has 3 premises, namely: Mind, Self and Society.

The research method used is descriptive qualitative method. The observation technique used is direct observation. The results of the study explain the concept of mind, namely the symbols that appear in communication are effective language, self, namely communication between caregivers and children formed through verbal and non-verbal communication, society, the continuation of the communication process towards the views of the community in the surrounding environment.

Keywords: *Communication, Thoughts, Self, Social, Foster Children, Careg*

INTERAKSI SIMBOLIK PENGASUH DAN ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN SIKAP DAN PERILAKU DI SOS CHILDREN'S VILLAGES ACEH BARAT

Oleh :

SARINA

1805905030067

ABSTRAK

Sebuah makna terbentuk seiring adanya interaksi. Pengasuh dan Anak Asuh yang berada di lingkungan Asrama Sos Children's Villages memiliki keterkaitan satu sama lain pada saat melakukan komunikasi. Anak Asuh ialah anak yang memiliki keterbatasan kasih sayang yang didapat dalam keluarganya, perlunya ada kasih sayang yang di berikan oleh ibu asuh dan Pembina. Maka dari itu perlu adanya kesamaan dalam pemahaman akan makna yang dibentuk melalui proses komunikasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan, bagaimana proses komunikasi tersebut terbentuk melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*?

Adapun teori yang digunakan adalah Teori Interaksi Simbolik. Teori ini merupakan salah satu dari teori komunikasi yang memandang bagaimana seseorang dapat tergerak dan bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang lain, serta makna tercipta karena adanya bahasa dan interaksi yang dilakukan. Teori ini merupakan pemikiran George Herbert Mead, yang memiliki 3 premis, yaitu: *Mind* (Pemikiran), *Self* (Diri) dan *Society* (Masyarakat).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik observasi yang digunakan observasi secara langsung. Hasil penelitian menjelaskan konsep *mind* yaitu simbol yang muncul dalam berkomunikasi adalah bahasa yang efektif, *self* yaitu komunikasi pengasuh dan anak terbentuk melalui komunikasi verbal dan non verbal, *society* kelanjutan proses komunikasi terhadap pandangan masyarakat di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Komunikasi, Pikiran, Diri, Sosial, Anak Asuh, Pengasuh.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
BIODATA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.	
PENDAHULUAN.....	1
1 1.1. Latar Belakang Masalah	1
1 1.2. Rumusan Masalah.....	3
3 1.3. Tujuan Penelitian.....	4
4 1.4. Manfaat Penelitian.....	4
4 1.5. Sistematika Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
7 2.1. Penelitian Terdahulu.....	7
7 2.2. Komunikasi.....	10
2.2.1. Pengertian Komunikasi	10

10 2.2.2. Interaksi Simbolik	15
15 2.2.3. Faktor Penghambat Komunikasi.....	19
19 2.3. SOS Children's Village	20
20 2.3.1. Peran Pengurus Yayasan SOS.....	21
21 2.3.2. Struktur Pengurus Yayasan SOS.....	23
23 2.4. Kerangka Berpikir	28
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Metodologi Penelitian.....	29
3.2. Sumber Data	30
3.3. Teknik Pengumpulan Data	31
3.4. Teknik Penentuan Informan	32
3.5. Instrumen Penelitian	32
3.6. Teknik Analisa Data	33
3.7. Uji Kredibilitas Data.....	34
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	37
4.1. Umum Subjek Penelitian	37
4.1.1. Profil Singkat Sos Children's Village	37
4.1.2. Sejarah Pendirian Sos Childrens Villages Meulaboh.....	37
4.1.3. Visi dan Misi Sos Children Villages Meulaboh.....	39
4.1.4. Alur Pelayanan SOS Children's Villages Meulaboh	41
4.1.5. Program Kerja Sos Children's Villages Meulaboh.....	42

4.1.6. Struktur Organisasi Sos Children's Village Meulaboh.....	43
4.2. Profil Informan Penelitian	44
4.3. Penyajian Data.....	48
BAB V. PEMBAHASAN	59
5.1. Pembahasan (Analisis Data).....	59
5.2. Perspektif Teori	66
BAB VI. PENUTUP	72
6.1. Kesimpulan.....	72
6.2. Saran	72
6.3. Keterbatasan Penelitian	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan.....	31
Tabel 3.2. Jadwal Penelitian.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berhubungan dan berinteraksi, dalam proses berinteraksi antara satu sama lainnya membutuhkan sebuah komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja seperti di sekolah, rumah, kantor, dan lain-lain. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai kesepahaman. Komunikasi dapat terjadi di segala macam situasi baik antara dua orang atau lebih bertujuan agar mendapat respon dari lawan bicarannya baik itu positif maupun negatif. Komunikasi tidak hanya penyampaian pesan saja, namun juga sebagai pertukaran ide-ide, gagasan, informasi dan semua yang berkaitan dengan kegiatan individu atau kelompok tentang cara mengubah sikap, perilaku dan pikiran yang lebih baik.

Komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting antara orang tua dan anak guna membentuk kepribadian anak, cara anak membawa diri terhadap lingkungan dan masyarakat merupakan bentuk cerminan anak berdasarkan asuhan keluarga. Tidak hanya antara ayah, ibu dan anak saja diluar keluarga seperti di sos children villages juga terdapat hubungan pribadi antara anak asuh dan pengasuh di sos children villages sendiri merupakan hubungan antara orang diluar keluarga yang menggantikan peran keluarga anak.

Di sos children villages pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua anak asuh harus memiliki hubungan yang baik, hubungan yang baik dapat menciptakan keterbukaan dan kedekatan antara anak dan pengasuh. Anak yang

bertumbuh kembang di sos children villages tidak jauh berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tua kandung, anak di sos children villages juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari pengasuhnya sebagai pengganti orang tua kandung mereka. Dalam konteks komunikasi anak ditentukan perkembangannya oleh seorang pengasuh, hubungan pengasuh dengan anak asuhnya yang jadi penentuan komunikasi anak tersebut dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya.

Sebagian masyarakat menyangka komunikasi itu mudah, namun pada dasarnya komunikasi tidak selalu berjalan mulus seperti yang direncanakan akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi. Seperti menjalin komunikasi dengan anak asuh pasti terdapat hambatan karena faktor karakteristik anak yang berbeda-beda juga mental mereka yang terganggu akibat permasalahan yang terjadi di masa lalu. Jika tidak bisa di atasi maka akan berdampak pada perkembangan psikis anak tersebut.

Peneliti melihat kondisi bagaimana aktivitas sehari-hari oleh para pengasuh di Sos Childrens Villages Aceh Barat tidak luput Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Sebuah komunikasi diartikan sebagai interaksi sosial bersama individu mengenai apa yang mereka lakukan. Teori interaksi simbolik menekankan pada 3 premis mengenai *mind, self, dan society*. *Mind* diperlukan sebagai awalan ketika interaksi tercipta menghasilkan sebuah makna untuk selanjutnya muncul simbol berupa bahasa yang disepakati bersama. Kemudian *self* hadir atas penilaian individu mengenai persepsi yang terbentuk dari orang lain. Sebagai proses akhir dari interaksi tersebut berlangsung, *society* terbentuk dan berjalan secara dinamis.

dari proses komunikasi. Dari proses komunikasi inilah pengasuh menjalin kedekatan dengan anak asuhnya. Jika ada yang berperilaku kurang baik atau tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan, pengasuh akan memberi peringatan tanpa menyakiti fisik anak asuh. Sehingga anak asuh yang melanggar dapat mengintrospeksi diri dan segera memperbaiki kesalahannya.

Fenomena yang muncul terkait interaksi simbolik yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh di lingkungan Sos Childrens Villages terjalin cukup baik, tidak pernah terjadi kasus besar seperti kekerasan atau kasus yang dapat mencemarkan nama baik Sos Childrens Villages. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep *mind* dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di sos children's village serta konsep *self* dalam komunikasi yang diterapkan dan bagaimana konsep *society* dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh dalam menjalin hubungan diantaranya. Dari permasalahan di atas penulis tertarik mengangkat judul skripsi yaitu “ Interaksi Simbolik Pengasuh dan Anak Asuh Terhadap Anak Dalam Meningkatkan Sikap Dan Perilaku Di Sos Childrens Villages Meulaboh”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian agar hasil pembahasan nantinya tidak keluar dari lingkup permasalahan. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut ;

1. Bagaiman konsep *mind* dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di sos children's village Meulaboh
2. Bagaimana konsep *self* dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh Sos Childrens Villages Meulaboh

3. Bagaimana konsep *society* dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di Sos Children's Village Meulaboh

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah ditemukan di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep *mind* dalam proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di Sos Children's Village Meulaboh.
2. Untuk mengetahui konsep *self* dalam proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di Sos Children's Village Meulaboh.
3. Untuk mengetahui konsep *society* dalam proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di Sos Children's Village Meulaboh .

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kedepannya bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah literasi kepustakaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi Interpersonal antar pengasuh terhadap anak asuh di panti asuhan.
 - b. Sebagai bentuk pengembangan kemampuan kepekaan peneliti dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada dimasyarakat serta dampak dari permasalahan tersebut.

- c. Diharapkan penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya agar dikembangkan atau bisa menjadi bahan pembanding dengan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Dapat memberikan pandangan mengenai penerapan Interaksi Simbolik antara pengasuh dengan anak asuh dalam menjalin hubungan kekeluargaan.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat terutama bagi para pengasuh panti asuhan dalam menerapkan interaksi simbolik dalam berkomunikasi antara pengasuh dan anak asuh hingga tercipta komunikasi yang efektif dalam membentuk hubungan yang harmonis di lingkungan panti asuhan.
 - c. Dapat menjadi masukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk berbagi perhatian terhadap anak yatim-piatu atau anak dhuafa serta lembaga yang menaunginya.

1.5. Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Kepustakaan

Bab ini memuat konsep-konsep teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini memuat tentang metodologi penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan pengujian kredibilitas data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat tentang bentuk penelitian yang diperoleh dari lapangan dan dokumentasi seperti jawaban dari informan dan tertulis. Selain itu, bab ini juga berisi tentang pembahasan dan uraian data-data yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB V : Pembahasan Penelitian

Pada bab ini memuat tentang hasil penelitian baik dalam bentuk fakta maupun hasil analisis data.

BAB VI : Kesimpulan

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai gambaran umum atau bahan pertimbangan peneliti agar penelitian kali ini dilakukan dengan maksimal. Menurut pengetahuan peneliti, belum ada kajian yang membahas tentang "Interaksi Simbolik Antara Pengasuh dan Anak Asuh di Sos Children Villages Mulaboh". Kalaupun ada hanya membahas tentang Intraksi Simbolik namun subjek penelitiannya berbeda. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini:

1. Skripsi hasil karya Muhammad Arifal mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul "Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang". Skripsi ini membahas tentang komunikasi antarpribadi penggunaan bahasa, sikap saling menghargai satu sama lain, kedekatan guru dan siswa. Kesamaan penelitian yang ada pada skripsi ini dengan yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada subjeknya yaitu sekolah formal.
2. Selanjutnya skripsi milik Leni Wastika, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Bandung dengan judul "Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo Bandung dalam Proses Interaksi dengan Gurunya". Skripsi ini menjelaskan syarat tangan

yang mereka gunakan dalam setiap interaksi antara guru dan siswanya memadukan 2 isyarat tangan yaitu lokal dan isyarat tangan yang dibakukan oleh pemerintah untuk menyamakan makna isyarat tangan. Perbedaannya sendiri terletak pada Teori yang digunakan.

3. Skripsi yang berjudul “Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Nonverbal Pada Suporter Sepak Bola (Studi pada Anggota Juventus Club Indonesia Chapter Malang)” hasil karya Muhammad Syukron Anshori, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi ini menjelaskan simbol anggota Juventus Club Indonesia dalam menampilkan dirinya sebagai salah satu fans sepakbola melalui gaya busana, ekspresi tubuh yang bersifat komunikasi nonverbal. Untuk persamaannya terletak pada teori yang digunakan. Sedangkan perbedaan yang dijelaskan pada skripsi tersebut hanya menekankan pada pembahasan akan makna dan konsep diri saja.
4. Jurnal yang ditulis oleh Junaidin dan Roni Hartono dari Universitas Teknologi Sumbawa dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak dipublish di Jurnal Riset Aktual Psikologi ISSN 2622-66226 Vol. 11 No. 1 tahun 2020.56
Persamaan: Ojek penelitian adalah pola komunikasi interpersonal dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: Subjek penelitiannya adalah orang tua dan anak di TK Surya Islam Sumbawa. Hasil penelitian: Pola komunikasi interpersonal seperti rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka orang tua memberikan dampak terhadap perkembangan kognitif anak yang baik seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan

pemecahan masalah. Serta hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang antara orang tua dengan anak

5. Jurnal yang ditulis oleh Murtiningsih dkk dengan judul *The Correlations Between Supervision Of Headmaster And Interpersonal Communications With Work Ethos Of The Teacher* dipublish di *European Journal of Eduation Studies* ISSN 2501-1111 Vol. 6 No. 1 tahun 2019.57 Persaman: Objek penelitiannya adalah komunikasi Interpersonal. Perbedaan: Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif menggunakan SPSS. Hasil Penelitian: Hubungan antara supervisi terhadap kepala sekolah terbukti bahwa terjalin hubungan yang signifikan dalam meningkatkan semangat kerja, juga hubungan komunikasi interpersonal dengan semangat kerja terjalin signifikan sehingga dapat dikatakan ketiganya memiliki hubungan yang saling terikat antara kepala sekolah, komunikasi interpersonal dengan semangat kerja.
6. Skripsi yang ditulis oleh Ismail Hasan dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer dengan Anak Tuli dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik”.59 Persamaan: Pada penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi Interpersonal terutama berkaitan dengan komunikasi anatar anak-anak. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan: Objek penelitian ini adalah UPT Resource Centre ABK Gresik dengan subjek penelitiannya adalah trainer dan anak tuli. Hasil penelitian: Pola

komunikasi yang terbentuk ada pola komunikasi sirkular dan primer. Bentuk pelajarannya berupa terapi guna meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara yakni terapi acara, menggunakan audio verbal therapy.

2.2. Komunikasi

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama makna. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dengan komunikan (penerima pesan).¹² Tahun 1976 Frank Dance dan Carl Larson menemukan definisi komunikasi sebagai proses yang menghubungkan satu sama lain bagian-bagian terpisah dunia kehidupan. Sedangkan menurut John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan. Berikut beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli ialah sebagai berikut ;

Bernard Bavelson & Gary A. Steiner Komunikasi transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.

Thodore M. Newcomb Setiap Tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.

Gerald M. Rogers Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain:⁶

1. Theodore M. Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan yang dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
2. Carl I. Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang- lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”
3. Gerald R. Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

Dari beberapa pernyataan di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu penyampaian pesan yang mengandung arti atau makna tertentu atau lebih jelasnya dapat dikatakan penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain baik itu berupa pikiran dan perasaan-perasaan melalui sarana atau saluran untuk menimbulkan efek dan umpan balik.

A. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam pelaksanaan terjadinya sebuah komunikasi memiliki beberapa unsur. Hal ini yang nantinya menciptakan komunikasi tersebut. Unsur- unsur komunikasi yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan komunikator, pengirim, *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) maupun non-verbal (isyarat) yang bisa dimengerti penerima. Pesan biasa disebut dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertian ini bisa berupa media massa mencakup surat kabar, radio, film, televisi, dan internet. Bisa juga berupa saluran misalnya kelompok pengajian atau arisan, kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi masyarakat, rumah ibadah, pesta rakyat, panggung kesenian, serta media alternatif lainnya misalnya poster, brosur, buku, spanduk, stiker dan sebagainya.

4. Penerima

Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan atau dalam bahasa asing disebut *receiver*, *audience*, *decoder*.

5. Pengaruh atau Efek

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Umpan Balik

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Sebenarnya ada juga yang beranggapan umpan balik sebenarnyaefek atau pengaruh.

B. Bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Artinya, semua usaha yang kita lakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.Sedangkan sarana untuk mengungkapkannya disebut dengan bahasa verbal. Jacobson dalam buku “Pesan, Tanda dan Makna” karya Marcel Danesi mengungkapkan bahwa komunikasi verbal jauh dari sekedar pemindahan informasi yang sederhana.

Bahasa mampu mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran komunikator, baik hal konkret atau pun hal abstrak. Semua hal dapat dibicarakan melalui komunikasi verbal, baik itu yang terjadi saat ini, di masa lampau maupun rencana-rencana yang disusun untuk masa mendatang. Oleh karena itu, komunikasi ini merupakan jenis komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia. Dengan adanya bahasa, memungkinkan kita untuk mengungkapkan hal-

hal yang ada di dalam pikiran yang tidak mungkin untuk diungkapkan dengan lambang lain.

Dalam komunikasi verbal, bahasa mempunyai dua jenis pengertian, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan jenis bahasa yang mengandung arti sebenarnya (tercantum di dalam kamus) dan dapat diterima secara umum oleh masyarakat yang berbudaya serta berbahasa yang sama. Pesan denotatif tidak akan menimbulkan interpretasi pada komunikan ketika pesan itu disampaikan. Sedangkan makna konotatif merupakan jenis bahasa yang mengandung pengertian emosional atau evaluatif.

Hal ini disebabkan karena orang yang satu dengan yang lainnya dapat menginterpretasikan pesan konotatif secara berbeda-beda. Maka dari itu, ketika suatu pesan konotatif tidak dapat terhindari, komunikator harus bisa menjelaskannya agar semua dapat mengerti dan menginterpretasikannya secara sama. Sedangkan komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata atau dengan selain kata-kata yang digunakan. Selain itu, komunikasi nonverbal juga merupakan bentuk penyampaian pesan yang dikemas tanpa kata-kata. Jadi bisa dikatakan juga sebagai pertukaran pesan dengan menggunakan *mediabody language* (gerak tubuh), mimik wajah, kontak mata dan sentuhan.

Menurut Larry A, Samovan dan Richard E Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu seting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah

menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

2.2.2. Interaksi Simbolik

Beberapa ilmuan yang memiliki andil utama sebagai perintis interaksionalisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi George Herbert Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar Teori Interaksi Simbolik, ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan symbol dia mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna- makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu komunitas.

Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek sosial mereka juga berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses

interaksi kita berbicara kepada diri kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan benda dan manusia. Ketika mengambil keputusan mengenai bagaimana bertindak terhadap suatu objek sosial, kita menciptakan apa yang disebut Kuhn sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai terhadap tindakan apa yang akan diarahkan. Sebagai contoh, kuliah melibatkan sebuah rencana tindakan-sebenarnya sebuah kumpulan tindakan-yang dipandu oleh sebuah susunan sikap mengenai apa yang anda inginkan untuk keluar dari kampus. Sebagai contoh, bagaimana anda terhubung dengan kuliah dapat dipengaruhi oleh sikap positif terhadap uang, karir, dan keberhasilan pribadi.

A. Dasar-dasar Teori Interaksi Simbolik

Menurut West dan Turner, terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yakni:

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk

menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang beroperasi di luar diri sendiri. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.

Pikiran juga menjadi refleksi dan menciptakan dunia sosial. Salah satu aktivitas penting pikiran yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah pengambilan peran, atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Selain itu karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

2. Diri (*Self*)

Definisi diri (*self*) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glassself*). Maksud dari 'cermin diri' ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain. Adapun tiga konsep pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi. Inti dari konsep ini adalah seseorang belajar mengenai

diri sendiri dari cara orang lain memperlakukan, memandang, dan memberi label pada dirinya.

Sedangkan pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Selain itu juga ia menjelaskan bahwa pemberian sebuah label atau yang disebut sebagai efek *Pygmalion* adalah hal yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Seperti contohnya perbedaan antara perempuan kelas atas dan seorang penjual bunga yang miskin bukanlah perilakunya tetapi bagaimana orang lain memperlakukan dirinya.

Teori Mead mengenai diri mengatakan bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagidirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai *I*, dan objek atau diri yang mengamati sebagai *Me*. *I* bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan *Me* bersifat reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara *Me* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

3. Sosial (*Society*)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-

individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakansejalan dengan orang lainnya. Masyarakat karenanya terdiri dari individu- individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu- individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasapenerimaan dan rasa mengenai diri.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas”. Orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara

umum dapat menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

2.2.3. Faktor Penngambat Komunikasi

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman. kemudian Prasangka buruk (negatif) antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan. Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti. Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

Perbedaan bahasa juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda. Latar belakang sosial budaya,

seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

2.3. SOS Children's Village

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak (Departemen Sosial RI, 2008: 11).Kebutuhan rasa aman akan dirasakan dan dinikmati oleh anak jika mereka terlindungi dalam tempat tinggal yang aman dan layak. Proses pemenuhan kebutuhan fisik, mental maupun sosial sebagian besar terjadi didalam rumah. Oleh karena itu anak yang tidak mempunyai rumah atau anak yang berada didalam rumah tetapi tidak memadai dari segi fisik, materi maupun kesehatan tidak terpenuhi kebutuhannya akan rasa aman. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti atas kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak-anak asuh agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya merupakan jawaban untuk mengatasi masalah anak-anak terlantar.

Dengan demikian tujuan pokok panti asuhan adalah melindungi anak-anak terlantar, memberikan kebutuhan pendidikan, keterampilan bagi anak agar kelak dapat berguna di masyarakat dan dapat menumbuhkan kemandirian bagi anak. Pelayanan dapat berupa pengembangan pribadi anak, pelayanan menyangkut aspek pendidikan dan latihan, pembinaan fisik dan kesehatan serta integrasi dengan masyarakat.

2.3.1. Peran Pengurus Yayasan SOS

Yayasan Wadah yang bersifat non profit untuk membantu kesejahteraan hidup masyarakat. Lembaga yang memberikan upaya perlindungan, bantuan dan pelayanan kepada masyarakat di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan serta Membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Anak-anak yang ada di panti asuhan di berikan pengasuhan yang berbasis keluarga sebagai pengganti keluarga dari anak-anak asuh yang ada di panti asuhan sehingga anak akan merasa aman, nyaman dan merasa seakan-akan berada di rumah bersama orang tua mereka sendiri. Kemudian peran pengurus panti asuhan selain sebagai pengganti keluarga dari anak-anak, pengurus juga mempunyai peran sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sofiyatun (2012: 16) bahwa: Begitu pentingnya peran keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan Peranan Pengurus Panti Asuhan adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Peran yang didapat anak asuh dari pengurus panti asuhan adalah peran sebagai orang tua asuh sebagai pengganti peran orang tua mereka yang mana pengurus panti asuhan berperan sebagai pendorong (motivasi) yaitu sebagai

penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat; fasilitator adalah melengkapi/memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alatalat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi kebebasan dalam menentukan sekolah yang mereka inginkan dan tentunya disesuaikan lagi dengan nilai yang mereka miliki; dan pembimbing yaitu berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan segala hal. Dengan peran sebagai orang tua asuh, pengurus berusaha memberikan sesuatu yang baik bagi mereka yaitu dengan memberikan mereka fasilitas pendidikan, mengajarkan akan kemandirian, mengajarkan untuk saling menghormati baik sesama anak-anak di panti maupun dengan orang yang lebih tua seperti pengurus panti asuhan, serta melatih dan memberikan mereka keterampilan seperti mereka diajarkan untuk berkebun dan memelihara ikan.

Kemudian dari hasil observasi dan wawancara terhadap pengurus dan anak asuh di panti asuhan, peneliti menemukan adanya pengaruh yang didapat anak-anak dari peran yang diberikan pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan yaitu anak menjadi disiplin, mandiri, menjaga kebersihan, serta mendapatkan pengajaran akan pertanian dan perikanan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Petunjuk Teknis Peaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar (dalam Sofiyatun, 2012: 18), bahwa Peran Pengurus Panti Asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

2.3.2. Struktur Pengurus Yayasan SOS

Adapun susunan dari pengurus sekurang-kurangnya terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris, dan seorang bendahara. Pemberhentian pengurus dapat dilakukan setiap saat jika pembina menilai pengurus melakukan tindakan yang merugikan yayasan. Pemberhentian tersebut dilakukan berdasarkan keputusan rapat Pembina. Sebagai badan hukum yang resmi, tentunya yayasan memiliki dasar hukum yang kuat dan telah diatur dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2008. Yayasan di sini sebenarnya tidak memiliki anggota atau pemegang saham seperti PT atau semacamnya, akan tetapi digerakkan oleh organ-organ yayasan baik pengawas, Pembina dan jajaran staff pengurus sebagai pelaksana harian. Berikut ini akan dijabarkan jabatan dan semua tugas-tugasnya secara umum yang terdiri dari;

1. Dewan Penasehat

Dewan penasehat adalah badan tertinggi sebuah yayasan yang bertugas untuk menjaga dan memastikan pelaksanaan kerja dan semua kegiatan sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang semestinya.

Selain itu tugas dan wewenang dewan penasehat juga meliputi :

- Memberikan masukan kepada ketua umum.
- Memberikan pengawasan dan rekomendasi kepada seluruh pengurus agar tetap menjaga kondisi persatuan dan kesatuan.
- Memotivasi para pengurus dalam menjalankan tugas-tugasnya.

2. Ketua Umum

Ketua umum adalah bagian yang bertugas untuk melakukan pengawasan, arahan dan nasihat kepada semua pengurus dalam menjalankan program kegiatan yayasan.

Adapun tugas dan wewenang ketua umum meliputi :

- Melakukan pemeriksaan dokumen pembukuan dan keuangan yayasan.
- Ketua berhak mengetahui semua kegiatan yang telah dijalankan oleh pengurus.
- Mengkoordinasikan program kerja yayasan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pertanggung jawaban.

3. Bendahara Umum

Bendahara umum bagian yang bertugas untuk melakukan pengelolaan keuangan yayasan serta beberapa hal lain seperti :

- Membuat laporan keuangan bulanan / tahunan
- Berkoordinasi dengan masing-masing divisi dalam mengatur keuangan di setiap kegiatan yayasan
- Memberikan masukan dan saran terhadap penggunaan keuangan yayasan
- Bertanggung jawab penuh kepada ketua divisi

4. Sekertaris Umum

Sekretaris umum adalah bagian yang bertugas untuk mengelola semua kegiatan administrasi yayasan dan hal lain seperti :

- Melakukan kegiatan surat menyurat yang dibutuhkan oleh yayasan
- Mengatur arus dokumen yayasan
- Membuat bahan presentasi dan proposal

- Melakukan kegiatan arsip dokumen tertulis untuk yayasan
- Bertanggung jawab penuh terhadap ketua umum

5. Kepala Divisi Sosial

- Membantu dan mendampingi ketua umum dalam menjalankan tugas yayasan sesuai dengan bidangnya
- Mengatur dan memimpin divisinya dalam menjalankan program kerja, pengaturan pendanaan dan membina anggotanya
- Mengkoordinir dan bertanggung jawab atas program yayasan yang berhubungan dengan kegiatan sosial
- Mengusulkan dan menciptakan program yang bermanfaat bagi yayasan dalam misi sosial
- Bertanggung jawab kepada ketua umum

6. Kepala Divisi Pendanaan dan Pemberdayaan Ekonomi

- Membantu dan mendampingi ketua dalam menjalankan tugas sesuai bidang kerjanya
- Memimpin divisi dalam melaksanakan program kerja, pendanaan dan keutuhan anggota
- Membuat program penggalangan dana yang berkesinampungan untuk menopang kebutuhan yayasan
- Mewakili ketua apabila berhalangan hadir sesuai bidang tugasnya

7. Kepala Divisi Humas

- Membantu dan mendampingi ketua dalam menjalankan tugas sesuai bidangnya

- Mengatur divisi dan memimpin dalam pembuatan program kerja, pendanaan dan mengatur kekompakan anggota
- Mengkoordinir semua program yang berhubungan dengan komunikasi internal maupun eksternal
- Membangun jaringan kerjasama untuk menguatkan relasi yang ada
- Melakukan sosialisasi yayasan ke publik yang sifatnya tidak melanggar aturan yang ada.

8. Divisi Pendidikan

- Membantu dan mendampingi ketua dalam menjalankan tugas sesuai bidangnya
- Bertanggung jawab untuk menyusun program kerja yayasan yang berhubungan dengan masalah pendidikan
- Menggantikan ketua umum jika berhalangan hadir dalam bidang acara pendidikan.

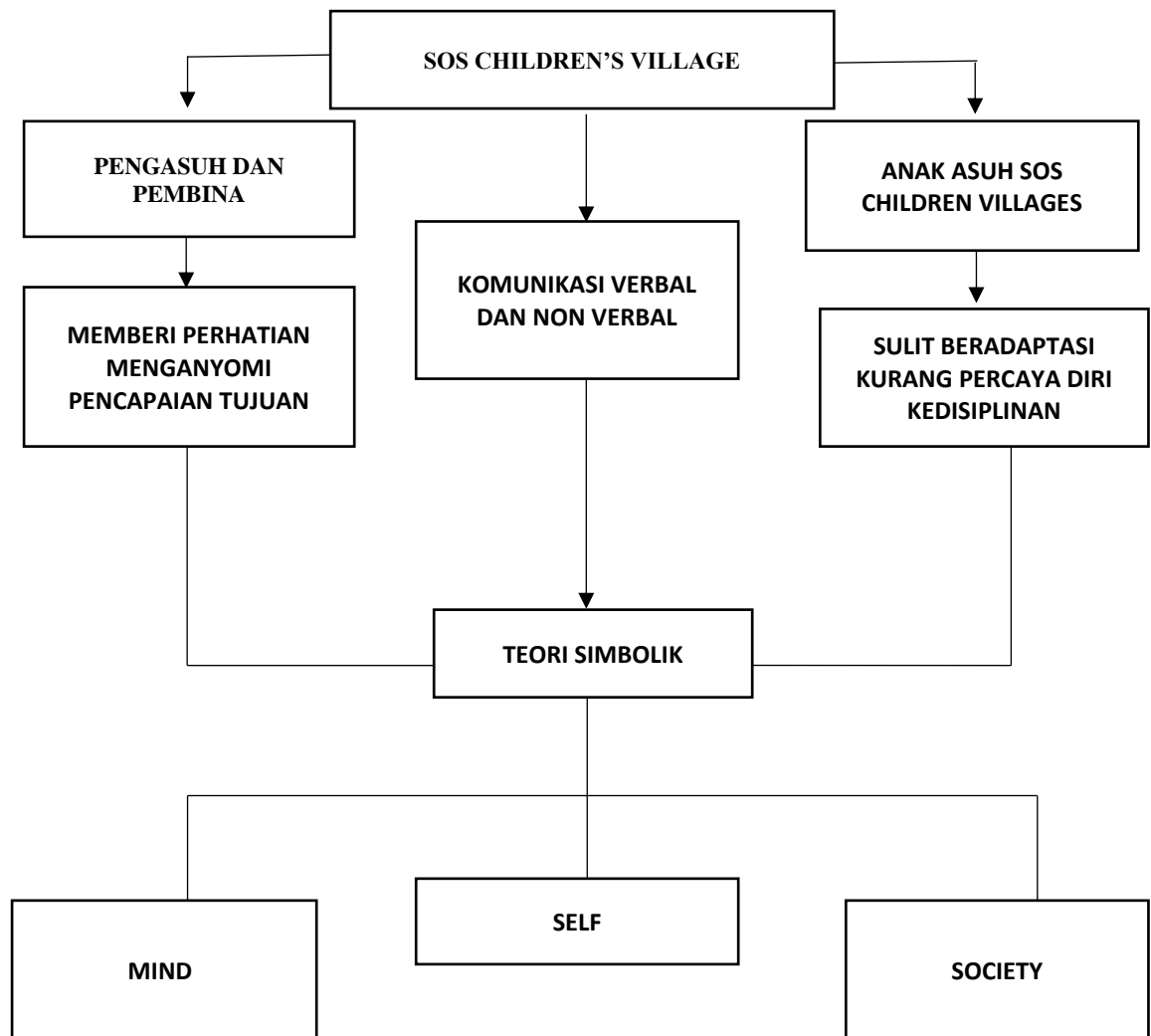
9. Divisi Dakwah

- Membuat jadwal pembicara disetiap acara kajian
- Membuat program acara kajian keagamaan
- Mengkoordinir kegiatan kajian akhwat dan ikhwan
- Membuat pengumuman semua kegiatan yang berkaitan dengan dahwah.

10. Divisi Pembangunan

- Membuat rencana anggaran rehabilitasi dan pembangunan
- Membuat program kerja berhubungan dengan kegaitan pembangunan
- Melaksanakan program pembangunan sesuai dengan jadwal pelaksanaan.

2.4. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, tentang fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengaturan yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Jadi data yang didapatkan dari penelitian kualitatif dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahapan kemudian disimpulkan menjadi sebuah makna yang mana data yang diperoleh bersifat naratif karena data penelitian berupa kalimat dan sikap dari subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Bagaimana yang diungkapkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer tentang tiga konsep utama interaksi simbolik yaitu tentang pemaknaan (*Meaning*), bahasa (*Language*) dan pikiran (*Thought*). Konsep ini akan mengantarkan pada konsep diri seseorang dan sosialnya kepada komunitas yang lebih besar (masyarakat).

Fenomena yang muncul terkait Interaksi Simbolik antara pengasuh dengan anak asuh di Sos Children Villages Meulaboh sekarang ini kadang terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan dari pengasuh kepada anak asuh. Dalam komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuh masih dijumpai hambatan-hambatan sehingga perlu diteliti lagi.

Peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik karena pada penelitian ini yang diobservasi adalah pengamatan mendalam terhadap pengasuh dengan anak asuh yang berupa interaksi langsung baik secara langsung maupun

menggunakan simbol-simbol tertentu seperti gerak tubuh, intonasi, ekspresi wajah dan lainnya.

Jenis Penelitian Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk menafsirkan proses interaksi sosial. Dalam pengumpulan datanya didapatkan dengan cara ikut serta secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan informan. Karena pada penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan peristiwa yang dialami subjek penelitian baik itu sikap, perkataan, tanggapan, dukungan dan secara deskriptif secara lisan maupun melalui simbol yang disepakati bersama. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghimpun informasi yang aktual secara detail menggambarkan gejala yang ada. Kedua, untuk menentukan masalah dan meneliti kondisi serta praktik yang sesuai. Terakhir, menetapkan apa yang perlu dilakukan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di masa depan. Terkait hal tersebut peneliti menggunakan penelitian ini untuk mendeskripsikan penempatan konsep interaksi simbolik antara pengasuh terhadap anak asuh di Sos Children Villages Meulaboh.

3.2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari pengumpulan data yang terdiri dari dua jenis data yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan dari lapangan secara langsung dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan mengenai tujuan dari penelitian sedangkan menurut Sugiyono (2016, hal.173) data primer merupakan

data yang secara langsung diberikan kepada peneliti atau pengumpul data yang diperoleh dari lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan seperti catatan, laporan, dokumen penting, yang di dapatkan dari penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Sedangkan menurut Sugiyono (2016, h.137) data sekunder merupakan data tidak langsung yaitu sumber data yang diberikan tidak langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen maupun lewat orang lain.

Tabel 3.1 Informan

No	Informan
1.	Kepala pengurus yayasan
2.	Ibu Asuh
3.	Anak-Anak

3.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Rachman (1999, h.77). Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya kejadian, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki dan disebut observasi langsung, sedangkan pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki disebut observasi tidak langsung.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007, 2007, h.137), wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua orang pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) atau seseorang yang memberi jawaban dari pertanyaan itu dengan maksud tertentu di lokasi.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti buku-buku, arsip, pendapat, teori, dalil dan juga hukum yang saling berkaitan dengan masalah yang akan di teliti (Rachman. 1999, h.96). dan di sini peneliti juga melakukan dokumentasi berupa pengambilan beberapa foto di lapangan sebagai dokumen penunjang dalam penelitian ini.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Sugiyono, (2017, h.218).berpendapat bahwa untuk menentukan informan dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik Purposive sampling. Teknik Purposive sampling ialah cara atau teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu.

3.5. Instrumen Penelitian

Menurut Guba 1985 dalam Anggito (2018, h.77) instrumen penelitian kualitatif yaitu di dalam penelitian tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah metode yang meneliti pada kondisi objek yang alami, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Moleong, 2007, h.4) di sini berarti bahwa peneliti sendirilah yang

merupakan orang yang turun lapangan dan melakukan wawancara dan pengamatan dengan informan dengan dibantu panduan wawancara, dokumen, dokumentasi dan lain-lain, yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

3.6. Teknik Analisa Data

Analisa Data adalah merupakan menyusun dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2007, h.103). sedangkan menurut pendapat Miles (1992, h.15-19) langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan dilapangan kemudian di catat.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah penyederhanaan data yang telah didapat dan di tulis di lapangan. Dan tujuannya adalah untuk mengarahkan dan menganalisis data sehingga bisa diperoleh kesimpulan.

c. Penyajian data

Penyajian Data adalah pengumpulan informasi yang telah disimpulkan dan pengambilan tindakan kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif berdasarkan aspek yang telah diteliti.

d. Verifikasi Data Atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data adalah suatu kegiatan utuh yaitu data tersebut sudah diuji kebenarannya, dan kecocokannya.

3.7. Uji Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2017,h.270) uji kredibilitas data atau sebagai penguat agar data dapat dipercaya sebagai data asli dari hasil penelitian yang dilakukan dibagi beberapa macam yaitu;

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan dalam penelitian jika ingin meningkatkan kepercayaan pada suatu data yang sudah diteliti maka diperlukan perpanjangan pengamatan artinya harus melakukan penelitian kembali kelapangan.Melakukan wawancara kembali untuk memperkuat data yang ada maupun untuk mendapatkan data yang baru. Dengan begitu antara peneliti dan informan semakin akrab dan adanya kepercayaan atara kedua pihak yang terkait dalam penelitian sehingga akan memperkecil adanya informasi yang tidak *Real*.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah penelitian yang dilakukan lebih mendalam dan terarah, maka pertanyaan yang diajukan saat wawancara kepada informan penelitian akan berkesinambungan agar hasil yang didapatkan memuaskan peneliti dan sebagai tambahan data jika masih kurang informasi yang tepat saat melakukan penelitian sebelumnya.

3. Triangulasi

Menurut William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2017, h.273) Adanya Triangulasi Dalam Uji Kredibilitas Data Ini Memiliki Definisi Sebagai melihat data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda.

a. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan apa yang sudah di teliti, jadi perlu di lakukan uji kredibilats data untuk menghindari kasus negative dalam penelitian ini.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan Bahan Referensi adalah ada bahan pendukung untuk meguatkan informasi yang didapat dari hasil yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Pada saat melakukan wawancara atau obervasi perlu data pendukung seperti photo-photo, rekaman video dan dokumentasi lainnya untuk uji kredibilitas data.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat Penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian, penelitian ini di laksanakan di Lembaga panti sosial atau SOS Di Aceh Barat. serta kisaran waktu dalam penelitian ini yakni 6 bulan, seperti yang tertera dalam tabel berikut;

Tabel 3.2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021-2022					
		11	12	1	2	3	4
Tahap I							
1	Persiapan Penelitian						
2	Obseervasi Awal						
3	Pembuatan Proposal						
4	Konsultasi						
5	Perbaikan						
6	Seminar Proposal						
7	Perbaikan						
Tahap II							
8	Penelitian dilapangan						
9	Pengolahan Data						
10	Analisis Data						
Tahap III							
11	Penulisan hasil penelitian						
12	Konsultasi						
13	Seminar Hasil						
14	Perbaikan						
Tahap IV							
15	Sidang						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Umum Subjek Penelitian

4.1.1. Profil Singkat Sos Children's Village

SOS Children's Villages Internasional didirikan oleh Hermann Gmenier, seorang mahasiswa kedokteran yang tergerak hatinya melihat begitu banyak anak terlantar dan kehilangan hak pengasuhan mereka dikarenakan perang dunia ke-2. Hemann lalu mendirikan Asosiasi SOS Children's Villages pada tahun 1949 dan di tahun yang sama peletakkan batu pertama dilakukan untuk SOS Children's Villages pertama di Imst, Austria. Pada tahun 1960, SOS Children's Villages Internasional berdiri di Starsbourg sebagai organisasi payung bagi SOS Children's Villages dengan dirinya sebagai presiden pertama. SOS Children's Villages telah bekerja secara aktif di 135 negara dan mengasuh lebih dari 80,000 anak di seluruh dunia.

SOS Children's Villages Indonesia sendiri sudah ada sejak tahun 1972. Bapak Agus Prawoto seorang tentara Austria, seketika jatuh hati dengan program pengasuhan ini, lalu mendirikan village pertama di Lembang, Bandung pada tahun 1972.

Disusul oleh pembangunan village kedua di Cibubur, Jakarta pada tahun 1984 yang diikuti dengan village ketiga di Semarang. Lalu di Tabanan, Bali tahun 1991. Village kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan dibangun sebagai respon dari bencana tsunami di Flores dan Aceh. Village di Flores berdiri pada tahun 1995, sedangkan di Banda Aceh, Meulaboh dan Medan tahun 2004. Saat ini SOS Children's Villages Indonesia tersebar di 9 Daerah dari Banda Aceh hingga Flores.

Sos Children Villages berlokasi di Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23618. *Sos Children villages* adalah organisasi nonprofit terbesar di dunia, yang aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen memberikan anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua kebutuhan utama mereka, yaitu keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang. Bukan hanya itu *Sos Children Vilagges Meulaboh* tidak hanya menampung anak yatim piatu atau fakir miskin saja, namun juga menampung anak yang berhadapan dengan hukum.

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yaitu anak yang berhadapan dengan hukum adalah seorang anak yang berkonflik dengan hukum, anak-anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi pidana seperti korban asusila, korban kekerasan, penelantaran anak dan kasus pencurian.

4.1.2. Sejarah Pendirian *Sos Childrens Villages Meulaboh*

26 Desember 2004, gempa bumi besar di Banda Aceh mengakibatkan tsunami yang menyapu daerah pesisir Samudera Hindia. Tragedi tsunami ini menelan korban lebih dari 130.000 orang, puluhan ribu orang kehilangan rumah dan ribuan anak terpisah dari orang tua mereka. Area pesisir sepanjang 200 km antara Banda Aceh dan Meulaboh adalah wilayah yang paling parah terkena dampak tsunami. Meulaboh adalah pusat kota untuk wilayah Aceh barat.

Sos Children's Village Meulaboh terletak di Desa Lapang Cot Nibong yang terletak 3,5 km dari pusat kota dan 6 km dari tepi laut. Terdiri dari 15 rumah keluarga, sebuah rumah pimpinan desa, sebuah kantor (ruangan administrasi dan medis), sebuah pusat kegiatan (komputer, perpustakaan, tempat untuk bermusik

dan menari), sebuah aula multifungsi dan rumah-rumah para staff. SOS Children's Village Meulaboh berdiri sejak 25 Juni 2008 memberikan rumah keluarga bagi lebih dari 150 anak yatim piatu dan terlantar. Sebuah masjid berdiri di area Village, karena lebih dari 98% penghuni SOS Children's Village Meulaboh adalah muslim. Di lokasi ini dibangun juga Taman Kanak-Kanak yang terdiri dari 3 kelas dan setiap kelas terisi 30 murid. TK SOS terbuka untuk anak-anak SOS dan masyarakat sekitar. Anak-anak yang lebih dewasa bersekolah di sekolah umum terdekat dengan village. Hal ini membantu mereka untuk tumbuh berkembang seperti teman-teman mereka diluar *Sos Children's Villages*

Sos Social Center menawarkan program penguatan bagi keluarga, penyuluhan kesehatan, dan konsultasi psikologi. Program ini dirancang untuk memastikan anak-anak memiliki akses ke pelayanan penting, seperti akses pendidikan kesehatan dan mendapatkan dukungan secara psikologi. Setiap keluarga diberikan pengetahuan tentang pengasuhan anak yang berkualitas, pelatihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, bagaimana berhubungan dengan pemerintah daerah setempat. Saat ini kemampuan mereka dalam mengasuh anak dan kesadaran akan pentingnya hak dasar anak semakin meningkat. Tahun 2008, *SOS Youth House* (Rumah Remaja) didirikan di Meulaboh. Remaja laki-laki umumnya pindah dari desa ke rumah remaja ketika mengikuti kursus keterampilan atau menempuh pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dengan dukungan dari para edukator yang terpilih, remaja-remaja ini belajar untuk mengembangkan perspektif yang realistis tentang masa depan, belajar bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sendiri. Mereka dilatih untuk mengembangkan semangat kerja tim, menjaga hubungan dengan

sanak keluarga dan teman, termasuk juga dengan pihak berwenang area sekitar dan pihak yang berpotensi mempekerjakan mereka.

4.1.3. Visi dan Misi *Sos Children Villages* Meulaboh

1. Visi

Setiap anak adalah bagian dari sebuah keluarga, keluarga adalah jantung masyarakat. Dalam sebuah keluarga setiap anak dilindungi dan merasa diterima serta menjadi bagian dari sebuah keluarga. Di dalam keluarga anak belajar nilai, berbagi tanggung jawab dan membentuk hubungan jangka panjang. Lingkungan keluarga memberi anak pondasi yang kokoh sebagai bekal untuk membangun kehidupannya.

Setiap anak tumbuh dengan cinta, melalui kasih sayang dan penerimaan, luka batin tersembuhkan dan kepercayaan diri anak terbangun. Anak belajar untuk mempercayai dirinya dengan orang lain. Dengan kepercayaan diri ini setiap anak mampu memahami dan mengasah potensi yang dimilikinya.

Setiap anak tumbuh dengan rasa hormat, setiap pendapat anak didengarkan dan dianggapi dengan serius. Anak berpartisipasi dalam membuat keputusan yang berdampak bagi kehidupannya dan dibimbing untuk berperan aktif dalam proses pengembangan dirinya. Anak tumbuh dengan rasa hormat dan harga diri sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Setiap anak tumbuh dengan rasa aman, anak dilindungi dari kekerasan, pengabaian dan segala bentuk eksploitasi dan mendapat perlindungan ketika bencana alam dan perang terjadi. Anak berhak memilih tempat berlindung, terpenuhi pangannya, memperoleh layanan kesehatan dan pendidikan. Hal tersebut adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi tumbuh.

2. Misi

Kami membangun keluarga bagi anak yang kehilangan pengasuhan, kami hadir memberikan keluarga pengganti bagi anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan baik disebabkan oleh orang tua yang meninggal dunia, kemiskinan, dan faktor-faktor lainnya. Pendekatan keluarga yang diterapkan di *sos children's villages* berlandaskan empat prinsip yakni setiap anak membutuhkan sosok seorang ibu, dan hidup bersama adik kakak, dalam rumah keluarga, di lingkungan masyarakat yang mendukung.

Kami membantu mereka membangun masa depan, kami memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan budaya dan agamanya serta berperan aktif dalam masyarakat. Kami membantu anak untuk memahami dan mengasah kemampuan, minat, dan bakatnya.

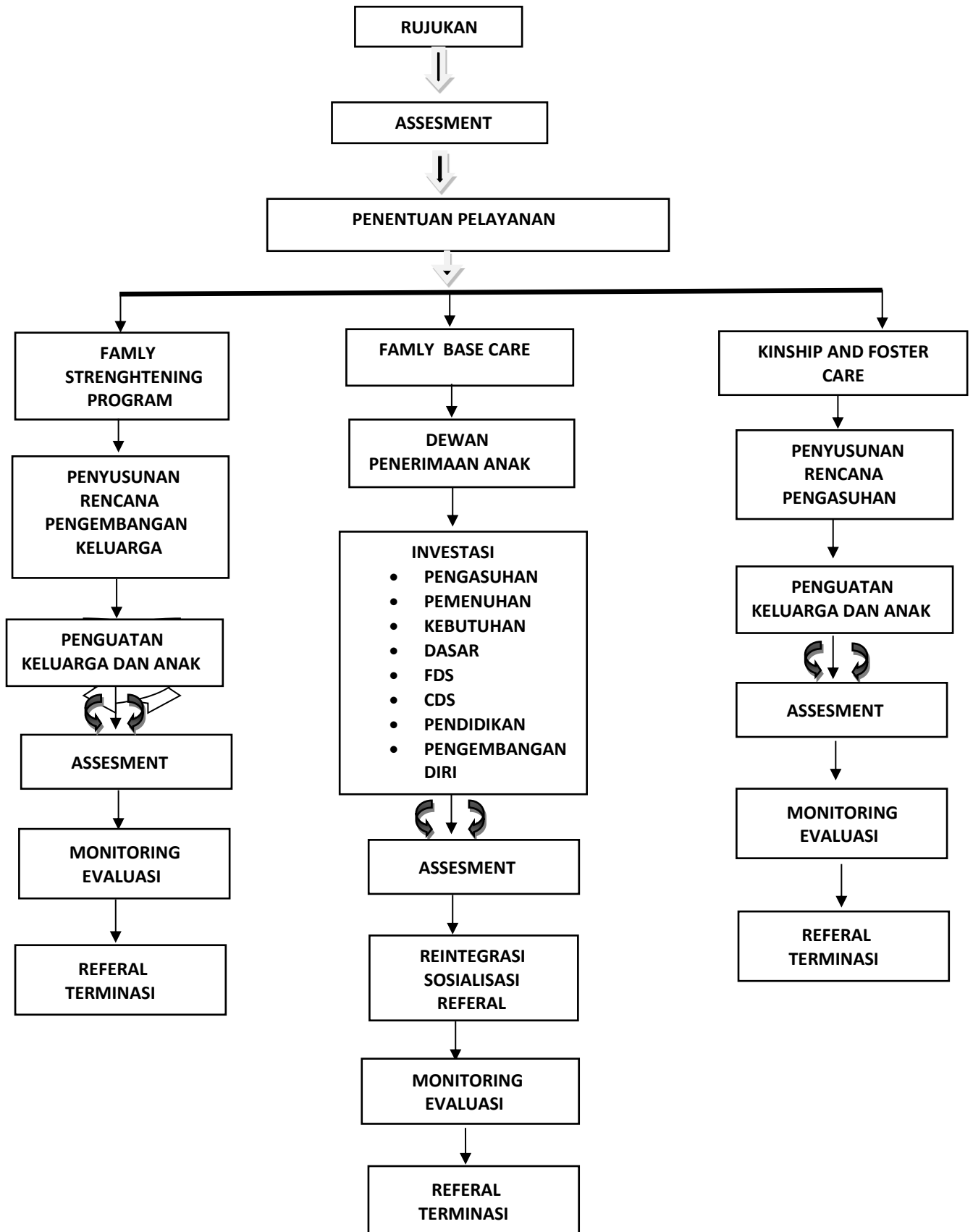
Kami menjamin bahwa setiap anak memperoleh pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai sukses dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Kami membantu anak untuk memahami dan mengasah kemampuan, minat, dan bakatnya. Kami menjamin bahwa setiap anak memperoleh pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai sukses dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Kami mendukung pemberdayaan masyarakat, kami berbagi dengan masyarakat dan merespon kebutuhan pengetahuan pengembangan sosial bagi kelompok masyarakat yang rentan dimana didalamnya terdapat anak-anak dan remaja yang beresiko kehilangan pengasuhan. Kami membangun fasilitas dan program yang bertujuan untuk penguatan keluarga dan mencegah keterpisahan

anak dengan keluarga. Kami berkolaborasi dengan masyarakat untuk menyediakan pendidikan dan pelayanan kesehatan serta berbagai dukungan tanggap darurat.

4.1.4. Alur Pelayanan SOSChildren's VillagesMeulaboh



4.1.5. Program Kerja *Sos Children's Villages* Meulaboh

1. *Family Like Care (FLC)/Pengasuhan Berbasis Keluarga*

Di program pengasuhan berbasis keluarga, SOS Children's Villages memastikan anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua dapat memiliki rumah, Ibu, kakak, dan adik selayaknya sebuah keluarga dan membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai Desa Anak, sehingga mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Di Indonesia, terdapat 8 Desa Anak atau disebut village yang tersebar di 8 kota yaitu Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Lembang, Semarang, Tabanan, dan Flores.

2. *Family Strengthening Program/Program Penguatan Keluarga*

Melalui program penguatan keluarga, SOS Children's Villages bekerja dengan keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya, terutama karena faktor ekonomi. Dalam program ini, SOS Children's Villages melakukan intervensi langsung pada anak berupa bantuan biaya pendidikan, penyediaan makanan bergizi, dan akses terhadap kesehatan. Selain itu, SOS Children's Villages juga bekerja sama dengan caregiver mereka terutama Ibu untuk memberikan penyuluhan tentang pengasuhan terbaik bagi anak sekaligus program pelatihan kewirausahaan untuk mendukung ekonomi keluarga.

3. *Emergency Response Program (ERP)/Tanggap Darurat Bencana*

Ketika bencana terjadi, anak-anak merupakan kelompok yang paling terkena dampak, mulai dari kehilangan akses pendidikan,

kehilangan keluarga, hingga meninggalkan trauma mendalam. SOS Children's Villages Indonesia bekerja untuk memastikan setiap anak yang terdampak bencana tetap mendapatkan hak-haknya serta terlepas dari trauma bencana melalui program bantuan langsung dan pendirian children center yang memfasilitasi semua kegiatan anak termasuk pendidikan, bermain, serta trauma healing.

4. We Provide a Mom And a Family For Life

Kami percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan rumah yang penuh kasih sayang. Kami menguatkan keluarga yang beresiko hancur berantakan dengan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh kuat dan tetap bersama.

5. We Have Actual Villages.

Kami mempunyai lebih dari 571 SOS Children Villages di seluruh dunia. Desa-desa ini lengkap dengan rumah tempat tinggal dan pusat aktivitas anak-anak, serta akses untuk fasilitas medis, sekolah, dan area bermain untuk anak-anak kami tumbuh di lingkungan yang aman dan nyaman.

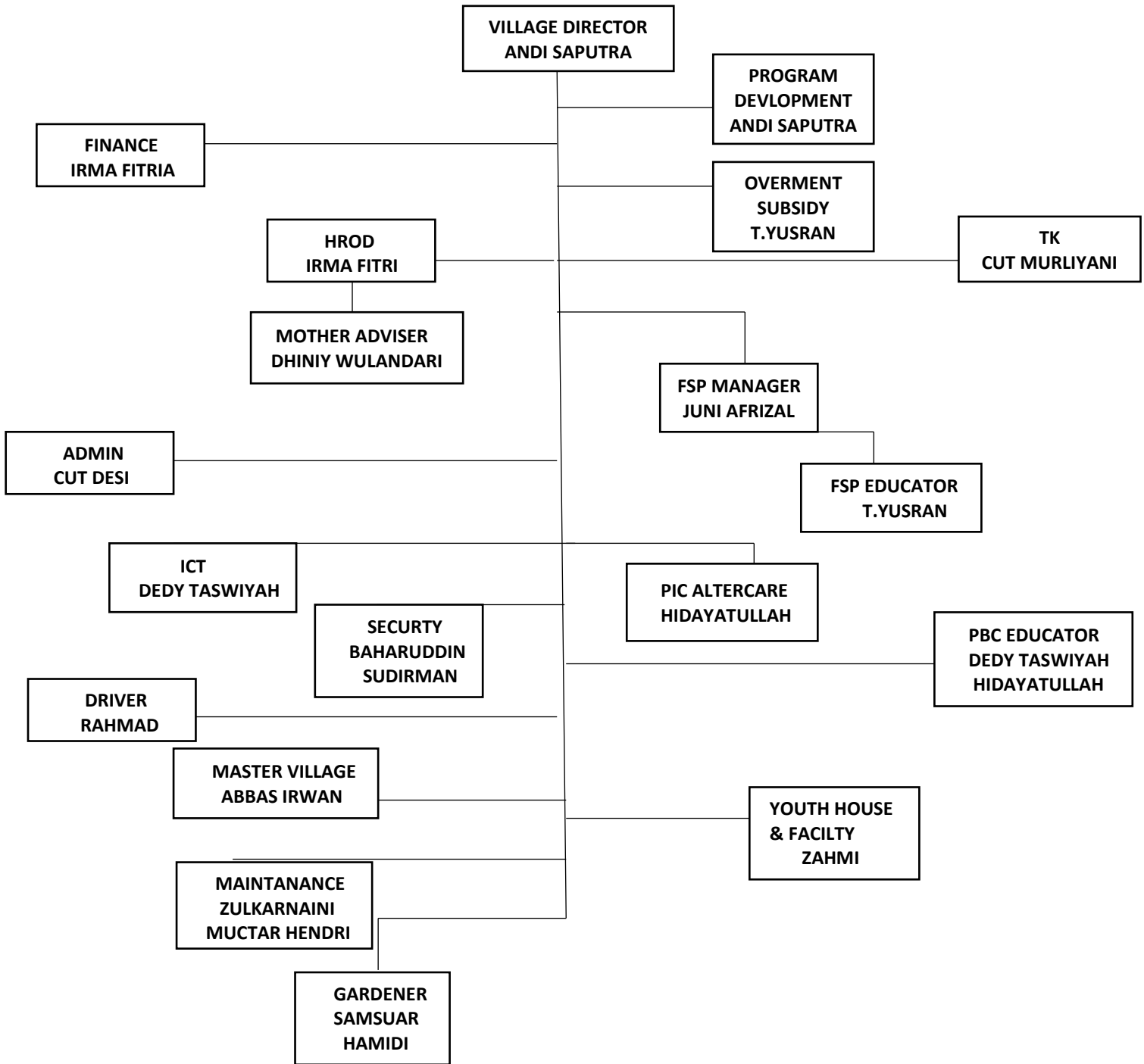
6. We provide long tern care for our Children

Kami membantu anak-anak kami hingga mereka siap untuk mandiri, membantu diri mereka sendiri. Kami memberikan anak-anak pendidikan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk menjadi orang dewasa yang indenpenden. Dan meskipun mereka tumbuh dewasa dan menjadi mandiri, mereka akan tetap dan selalu memiliki keluarga SOS mereka.

7. Each Child Receives Individualized Care

Kami fokus pada kebutuhan masing-masing anak secara individu. Karena setiap tumbuh besar di lingkungan keluarga, kami dapat memahami setiap anak secara individu, dan kami bekerja bersama mereka untuk menciptakan rencana personal untuk pengembangan diri mereka.

4.1.6. Struktur Organisasi *Sos Children's Village* Meulaboh



4.2. Profil Informan Penelitian

Penelitian kualitatif diperoleh dengan data dengan melihat langsung kondisi di lapangan melalui beragam cara seperti observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumentasi dan bukti rekaman hasil wawancara. Subjek penelitian atau bisa juga disebut sebagai informan. Informan ini dipilih oleh peneliti dengan melihat dari beberapa kriteria yang masuk dalam penelitian. Tujuan dari informan sendiri yaitu sebagai pusat informasi seputar data penelitian yang sedang diteliti yang nantinya akan dianalisis sehingga menjadi temuan penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih beberapa pengurus sekaligus ketua yayasan sebagai informan utama karena peneliti berharap mendapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti juga mengambil beberapa dari anak asuh panti asuhan sebagai informan tambahan untuk mengkonfirmasi atau membuktikan terkait jawaban dari informan utama. Adapun profil informan pada penelitian ini sebagai berikut:

Informan 1

Nama : Andi Saputra

Jabatan : Ketua Sos Children's Village Meulaboh

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kerap disapa dengan Pak Andi beliau merupakan ketua dari *Sos Children's Village* Meulaboh, sebagai informan utama. Karena beliau sebagai pusat utama dalam *Sos Children's Village* Meulaboh yang mana ia bertanggung jawab atas semua terselenggaranya kegiatan serta pelayanan di *Sos Children's Village* Meulaboh. Beliau juga turut membina semua pengasuh serta pelayanan kepada anak asuh. Karenanya beliau memiliki wawasan yang luas perihal komunikasi dengan para pengasuh di panti asuhan.

Informan 2

Nama : Murni

Jabatan : Ibu Asuh

Jenis Kelamin : Perempuan

Ibu Murni menjadi ibu asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh dari tahun 2008 beliau sangat kecewa dalam mengasuh anak-anak, anak asuh yang di asuh beliau di rumah asuh berkisar pada umur 0 – 4 tahun atau dari usia bayi hingga balita. Karena pengalamannya yang baik sebagai pengasuh. Jadi beliau juga sudah memiliki wawasan yang cukup dalam memahami komunikasi yang terjalin di lingkungan *Sos Children's Village* Meulaboh.

Informan 3

Nama : Ayunita

Jabatan : Ibu Asuh

Jenis kelamin : Perempuan

Ibu Ayunita menjadi ibu asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh dari tahun 2018 beliau sangat kecewa dalam mengasuh anak-anak, anak asuh yang di asuh beliau di rumah asuh berkisar pada umur 7-15 tahun atau usia remaja. Walaupun beliau dikatakan masih baru dalam menjadi ibu asuh, namun didikan yang diberikan ibu Ayu sangat mampu untuk merangkul serta mendidik anak-anak asuh yang tinggal bersamanya di *Sos Children's Village*. Jadi beliau juga sudah memiliki wawasan yang cukup dalam memahami komunikasi yang terjalin di *Sos Children's Village* Meulaboh.

Informan 4

Nama : Jannah

Jabatan : Ibu Asuh

Jenis kelamin : Perempuan

Ibu Jannah menjadi ibu asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh dari tahun 2006 beliau sangat kecatan dalam mengasuh anak-anak, beliau sudah bergabung selama 16 tahun yang dimana beliau sudah ada sebelum desa taruna ini berada di desa lapang yang dimana sebelumnya beliau juga sempat mengasuh anak-anak saat masih di desa rundeng ,anak asuh yang di asuh beliau di rumah asuh berkisar pada umur balita hingga remaja.Karena pengalamannya yang baik sebagai pengasuh. Jadi beliau juga sudah memiliki wawasan yang cukup dalam memahami komunikasi yang terjalin di lingkungan *Sos Children's Village* Meulaboh.

Informan 5

Nama : Muslimah

Jabatan : Ibu Asuh

Jenis kelamin : Perempuan

Ibu Muslimah menjadi ibu asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh dari tahun 2012 bermula dari tante menjadi ibu asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh. beliau sangat kecatan dalam mengasuh anak-anak ,anak asuh yang di asuh beliau di rumah asuh berkisar pada umur 8-15 tahun atau usia remaja. Ibu muslimah sendiri sangat mampu untuk merangkul serta mendidik anak-anak asuh yang tinggal bersamanya,untuk saat ini beliau memiliki anak asuh terbanyak berkisar dari 5-6 anak asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh. Jadi beliau juga

sudah memiliki wawasan yang cukup dalam memahami komunikasi yang terjalin di *Sos Children's Village* Meulaboh.

Informan 6

Nama : Eirda

Jabatan : Anak Asuh

Jenis kelamin : Perempuan

Erda merupakan gadis remaja berusia 16 tahun ia merupakan anak asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh. Erda juga merupakan salah satu remaja yang aktif dalam berorganisasi di *Sos Children's Village* salah satunya saat wawancara dilakukan peneliti Erda bersama teman nya yang lain sedang memimpin rapat evaluasi sesama remaja yang dilakukan setiap Kamis di sore hari guna mengembangkan organisasi yang efektif. Peneliti memilihnya sebagai informan tambahan karena peneliti ingin melihat dari perspektif anak asuh saat melakukan komunikasi di lingkungan *Sos Children's Village* Meulaboh.

Informan 7

Nama : Mela

Jabatan : Anak Asuh

Jenis kelamin : Perempuan

Mela merupakan gadis remaja berusia 16 tahun ia merupakan anak asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh. Mela juga merupakan salah satu remaja yang aktif dalam berorganisasi di *Sos Children's Village*. Ia juga ikut berperan dalam pengembangan organisasi remaja, Mela sangat bagus dalam berbicara ia sangat tepat menyusun kata pada saat peneliti melakukan wawancara singkat dengannya. Untuk itu Peneliti memilihnya sebagai informan tambahan karena

peneliti ingin melihat dari *perspektif* anak asuh saat melakukan komunikasi di lingkungan *Sos Children's Village* Meulaboh.

4.3. Penyajian Data

Setelah melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian, maka hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dari dokumentasi yang dideskripsikan guna mendapatlan jawaban untuk rumusan masalah mengenai pola komunikasi yang digunakan pengasuh kepada anak asuh saat yang biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari di *Sos Children's Village* Meulaboh . Berdasarkan penyajian data yang dikemukakan peneliti disini akan mendeskripsikan data hasil observasi dan wawancara oleh sejumlah informan yang dipilih peneliti berdasarkan purposive sampling sesuai kriteria yang diharapkan peneliti. Dari data ini nantinya akan ditarik inti sari mengenai pola komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh, Adapun penyajian data penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep Pikiran (*Mind*) dalam Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh *Sos Children's Village*

Komunikasi seperti yang kita tahu adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada umumnya komunikasi terjadi ketika ada pihak yang menjadi komunikator atau yang mengawali kegiatan komunikasi dan akan semakin intens dengan adanya kesamaan dari kedua belah pihak.

Ketika ingin memulai sebuah komunikasi, biasanya lawan bicara atau komunikan menyimak dahulu apa yang disampaikan oleh komunikator. Proses menyimak

tersebut merupakan cara kerja otak melalui pikiran. Pikiran yang dimaksud disini adalah proses berpikir dari diri individu itu sendiri terhadap makna atau simbol pada saat interaksi berlangsung. Kemudian dicerna ke dalam pikiran terhadap stimulus yang diberikan pada saat berkomunikasi. Proses berpikir atau interaksi menjadi mungkin karena adanya simbol yang sama atau bahasa yang sudah disepakati bersama.

Sama halnya dengan yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di lapangan. Ketika ingin memulai komunikasi dengan si anak, pengasuh menggunakan Bahasa verbal yang mudah di pahami oleh si anak. Seperti dengan awalan penyapaan dengan kata yang lembut dan mudah di serap oleh anak asuh.

Dalam berkomunikasi pengasuh Memiliki peranan penting dalam membentuk hubungan antara sesama manusia terutama di kehidupan bermasyarakat. Komunikasi pengasuh dengan anak asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh menciptakan sebuah hubungan yang harmonis. Proses komunikasi yang berlangsung berulang-ulang antara pengasuh dan anak asuh akan berdampak pada pembentukan sifat anak seperti lingkungan sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada pembina serta beberapa pengasuh dan anak asuh di *Sos Children's Village* Meulaboh mengenai beragam cara yang dilakukan pengasuh agar bisa memulai komunikasi dengan anak asuh supaya lebih terbuka baik ke pengasuh maupun dengan teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Andi Saputra selaku pembina *Sos Children's Village* Meulaboh :

“Pengasuhnya harus mampu menciptakan trik. Oh anak ini kok diam. Terus kita dekati mereka, kita ajak bicara terus, agar anak tersebut tidak larut

dalam permasalahannya. Agar dia bisa mengungkapkan sesuatu yang ada didalam dirinya."

Kemudian ada pula cara salah satu ibu asuh yaitu ibuk Murni. Beliau memiliki cara tersendiri dalam menjalin hubungan antara anak asuh seperti yang diungkapkannya pada saat wawancara:

"Karakteristiknya anak kan beda-beda ya, ada anak yang kalau dikerasi malah berontak jadi menurut karakteristik nya masing-masing. Misalnya ada anak yang bandel banget, kita curi hatinya. Bisa dikasih penghargaan kaya siapa yang pintar terus siapa yang kamarnya yang paling bersih nanti dikasih reward."

Berbagai macam kegiatan yang ada di *Sos Children's Village* Meulaboh mulai dari acara formal sampai keagamaan seperti pendidikan karakter agar anak asuh bisa lebih baik dari segi budi pekerti, akhlak dan bermoral tinggi. Pendidikan kerja nyata yang diajarkan mengenai langkah-langkah dalam berwirausaha, serta adanya pelatihan untuk mengasah minat dan bakat mereka baik itu dari segi seni, budaya olahraga dan pelatihan pengaplikasian komputer. Sehingga mendapat skill untuk mengajarkan anak supaya lebih mandiri juga bekal mereka pada saat keluar dari *Sos Children's Village* Meulaboh dan hidup dimasyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Andi Saputra pada saat wawancara:

"Disini juga ada pelatihan-pelatihan yang kami fasilitasi untuk anak-anak asuh, guna untuk mengasah minat seta bakat yang mereka punya. Kita ajarkan sehingga nantinya keluar dari sini anak-anak bisa mandiri, untuk pelatihan yang dilakukan mempunyai beberapa bidang yaitu seni, olahraga, les bahasa, serta les komputer"

Begitu juga pendapat dari Ibuk Jannah selaku ibu asuh mengenai pendekatan antara ibu asuh dan anak asuh pada saat diwawancarai pada tanggal 6 Oktober 2022:

“ Memang diperlukan sedikit waktu dalam melakukan pendekatan dengan si anak, misalnya saya melakukan pendekatan dengan cara merangkul ia saat sendiri, memberi perhatian serta menempatkan diri saya selayaknya ibu kandung mereka sendiri agar mereka merasa nyaman saat disini.”

Dilanjutkan dengan penuturan dari Erda sebagai salah satu dari anak asuh di *Sos Children's Village Meulaboh* waktu diwawancarai oleh peneliti mengenai suka dukanya tinggal di *Sos Children's Village Meulaboh*.

"Sukanya tinggal disana ya punya banyak temen, adek, kakak yang bisa dijadikan panutan atau patokan. Banyak kegiatan bernilai positif baik di dunia juga di akhirat. Contoh kegiatan positif yang bermanfaat di dunia bisa bersosialisasi dengan sesama, udah bisa merencanakan masa depan dalam umur segini, diberikan ilmu yang bermanfaat karena itu merupakan bekal. Kalau akhirat sih bisa dilihat sendiri banyak kegiatan keagamaan jadi otomatis itu merupakan amalan dan bekal untuk nanti di akhirat."

Sedikit tambahan dari Mela merasakan bangga karena telah menjadi bagian dari *Sos Children's Village Meulaboh* waktu diwawancarai oleh peneliti mengenai kebanggaannya saat tinggal di *Sos Children's Village Meulaboh*:

"Saya bangga berada di *Sos Children's Village Meulaboh*, disini saya diajarkan bagaimana bersosialisasi, tidak hanya teori saja saya juga mendapatkan skill untuk bekal nantinya saat terjun langsung ke masyarakat."

Sedikit tambahan dari bapak Andi Saputra mengenai penanganan anak yang berurusan dengan hukum (ABH) berbeda dengan anak pada umumnya, sering mental mereka masih down. Kita ada bantuan dari seorang psikolog tentang bagaimana cara penyelesaiannya. Adapun cara yang dilakukan oleh Bapak Andi Saputra selaku ketua yayasan sekaligus sebagai pengasuh dengan menganggap semua anak asuh adalah anak atau keluarganya sendiri dan berlaku adil kepada semua anak asuh tanpa membeda-bedakannya. Seperti yang dikatakan Beliau pada saat wawancara:

"Hubungan antara anak asuh kita anggap sebagai anak sendiri. Jadi sama, kita rawat, kita didik anak seperti layaknya anak kita sendiri. Namun agak kita bedakan misal dari anak Bawaan yang ditelantarkan oleh orang tuanya mentalnya masih sangat rentan, untuk penanganannya kita butuh bantuan dari seorang psikolog. Dalam 2-3 bulan masih agak kaku namun alhamdulillah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Anak-anak lainnya juga saya suruh saling support"

Dan ditegaskan lagi oleh Bapak Dedi selaku pembina panti asuhan:

"Hubungan kami dengan anak-anak tidak jauh berbeda dengan anak sendiri."

Begitupun menurut dari sudut pandang Ruksana selaku anak asuh bahwa hubungan yang terjalin di *Sos Children's Village* Meulaboh disebabkan oleh kebiasaan dalam berinteraksi, karena menetap dalam satu rumah yaitu di asrama *Sos Children's Village* Meulaboh, berikut penuturannya:

"Sebenarnya gak ada cara khusus yang saya lakukan. Cuma mungkin karena sering bukan sering ya memang hidup bersama, melakukan segala sesuatu

bersama-sama. Jadi mungkin dari situ kita bisa menjalin kemistri antar satu dengan yang lain. Kemudian disini kita menemukan orang seakan-akan yang sama atau bernasib sama ya sama aku yang kurang beruntung."

Peneliti menemukan bahwa Para pengurus juga selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak asuhnya melalui pengawasan. pengawasan tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan pengurus maka perlu adanya aturan atau undang-undang yang berlaku di *Sos Children's Village* Meulaboh guna meminimalisir adanya pelanggaran berkelanjutan serta mencegah adanya konflik internal maupun eksternal. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Andi Saputra selaku ketua yayasan pada saat peneliti melakukan wawancara, sebagai berikut:

"Ada aturan di asrama itu. izin pamit ada aturannya. Terus tata tertib di pati asuhan kalau ada yang melanggar itu nanti ada sanksinya tapi sanksi yang mendidik. Contoh ada anak yang tidak patuh aturan,kami akan memberikan sanksi atau hukuman yang positif."

Setelah terjadi kesepemahaman mengenai makna dan pikiran tentang proses berpikir karena adanya simbol yang sama atau bahasa yang sudah disepakati bersama,Barulah komunikasi tersebut dapat dilakukan.Dan Interaksi pengasuh dan anak asuh dapat terjadi dengan efektif.

2. Konsep Diri (Self) dalam Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh Sos Children's Village

Diri merupakan lanjutan dari *mind*. *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang

lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain.

Sebagai langkah penting untuk mengembangkan akal, maka baik pengasuh dan anak asuh melakukan komunikasi tersebut dan melakukan kegiatan seperti biasa. Dari interaksi yang terjadi diantara keduanya setiap hari, munculah penilaian atas perspektif yang diberikan satu sama lain.

Seperti yang peneliti amati, ketika bertemu dengan temannya, mereka melakukan komunikasi dan mengekspresikan dirinya melalui bahasa serta gestur tubuh yang dilakukan dalam berkomunikasi mereka mempunyai berbagai cara komunikasi dalam berinteraksi antara satu sama lain baik itu dengan teman, pengasuh serta Pembina Sos Children's Meulaboh. Sesuai dengan konsep diri, inilah yang memang mereka lakukan sebagai dirinya sendiri.

Pada tanggal 8 Oktober 2022 Peneliti kembali melakukan observasi ke *Sos Childen's Village* Meulaboh. Pada saat itu adanya kegiatan evaluasi yang dilakukan para pembina serta ibu asuh mengenai perihal kegiatan maupun aktivitas yang berlangsung di *Sos Childen's Village* Meulaboh. kegiatan ini diadakan untuk memberikan wejangan, saran atau tindak lanjut permasalahan serta pemberian santunan pada anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andi Saputra:

"Jadi itu sebagai evaluasi terutama bagi ibu-ibu pengasuh. Ada evaluasi kerja sejauh mana kerja pengasuh dalam merawat keluarga *besar Sos Childen's Village* Meulaboh. Jika ada hambatan kita jadikan evaluasi."

Dari hasil data wawancara dapat dikatakan bahwa pengasuh lah yang berperan aktif dalam berkomunikasi maupun dalam pembagian tugas. kepada

anak asuh, seperti penuturan dari ketua *Sos Children's Village* Meulaboh, Bapak Andi Saputra Sebagai berikut:

“Kita komunikasikan secara face to face, apalagi untuk anak yang dari luar Aceh kan tidak bisa bahasa Aceh jadi kita gunakan bahasa Indonesia agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh semua anak. Cara kita mendekati dengan anak asuh kita dekati kita coba tanya bagaimana permasalahannya, terus nanti juga kita cari cara penanganannya. Kita gali terus agar anak mau lebih terbuka, anak-anak lainnya juga saya suruh untuk saling *support*.”

Peneliti mendapatkan informasi bawa ibu asuh maupun pembina kerap memberikan mereka kesempatan dalam mengekspresikan diri, pengasuh memperbolehkan bertanya tentang apa yang ingin diungkapkan. Anak asuh tidak sungkan-sungkan untuk bertanya, karena memang di *Sos Children's Village* Meulaboh anak asuh dibebaskan dalam berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Anak asuh juga sering menceritakan tentang kegiatan sehari-hari seperti tugas sekolah, tak jarang ada yang menceritakan tentang masalah kepribadiannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Andi Saputra, sebagai berikut:

“Kalau anak curhat yang setiap kali ada yang curhat masalah kepribadian, keluarga ada yang tertutup tidak mau curhat kalau ngak kita gali gak bakal mau bicara.”

Oleh karena itu, berkomunikasi menggunakan bahasa lisan dengan mengeluarkan suara adalah aturan yang mengharuskan anak tunarungu agar bisa hidup sesuai norma yang berlaku di masyarakat umum. Agar mereka mampu mengimbangi hal-hal yang terjadi di luar lingkungan mereka dan berbaaur dengan kondisi masyarakat sekitar.

3. Konsep Sosial (*Society*) dalam Komunikasi Pengasuh dan Anak asuh Sos Children's Village

Konsep ini merupakan konsep terakhir dari premis interaksi simbolik. Sosial menggambarkan kelanjutan dari *mind* maupun *self* dalam interaksi. Konsep ini akan berlangsung secara terus menerus dan dapat bersifat fleksibel seiring berjalannya waktu. Tujuan Pendidikan adalah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu, dalam jangka waktu yang panjang, seseorang yang telah menyelesaikan Pendidikan akan menjalani hidupnya di masyarakat.

Mendidik anak bukanlah urusan yang mudah. Salah bersikap bisa menimbulkan dampak yang buruk bagi anak. Karenanya pengasuh harus memiliki wawasan yang luas terutama tentang teknik pengasuhan yang nantinya dapat diterapkan dalam melakukan pendekatan dengan anak asuhnya. Selain mendidik dan mengasuh anak, mereka juga harus bisa memahami karakteristik setiap anak asuh, terlebih lagi di *Sos Children's Village* Meulaboh memiliki anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang maka tak jarang pengasuh mengalami hambatan pada saat berkomunikasi dengan anak asuhnya.

Peneliti menanyakan perihal hambatan yang dirasakan oleh salah satu pengasuh sekaligus pembina yaitu Bapak Dedi:

"Anak sini bukan dari Aceh saja, namun mereka berasal dari lingkungan dan daerah yang berbeda-beda, untuk itu perlu ketelatenan lebih dalam menyatukan mereka."

Ketua yayasan *Sos Childen's Village* Meulaboh juga mengungkapkan faktor-faktor penghambat pada proses komunikasi salah satunya yaitu perbedaan sifat para anak asuh, berikut penuturannya:

"Namanya juga anak-anak ada yang nurut, ada yang bandel. Kita harus sabar, penyampaian tugas kita berikan langsung namun kita juga tidak mewajibkan atau memaksakan anak asuh untuk melaksanakan kegiatan tersebut"

Terkadang juga ada ketidaknyamanan antara sesama anak asuh karena perbedaan karakteristiknya baik dari tingkah laku atau etika dalam berbicara, seperti penuturan oleh Erda, selaku anak asuh di *Sos Childen's Village* Meulaboh. Berikut penuturannya:

"Kalau saya tidak cocok dengan anak asuh lain bisa dari tingkahnya, atau cara ngomongnya. Saya lebih memilih diam saja, tidak mencari masalah dan gak mau cari urusan, lagian buat apa kak toh disini kami diajarkan untuk saling sayang dan mengasihi antara satu sama lain."

Begitu juga tambahan dari Bapak Andi Saputra perihal penghambat komunikasi serta solusi yang dilakukan, sebagai berikut:

"Faktor karakter, banyak pelanggaran yang dilakukan. Itulah kesulitannya tapi ya memang anak-anak kan seperti itu ingin didampingi, digerakkan, diberi contoh. Kita punya banyak trik dalam mendidik anak."

Menurut Ibu Jannah sikap tertutup yang dimiliki anak asuh merupakan salah satu faktor penghambat dikarenakan faktor usia yang jauh, seperti penuturannya saat wawancara:

"saya ginikan umurnya terpaut jauh dari mereka, mungkin masih malu-malu ngomongnya apalagi yang laki-laki. Kita yang mengajak ngomong dulu. Kalau yang cewek sih biasanya cerita tentang masalah sehari-hari, sekolah."

Peneliti saat wawancara menemukan informasi bahwa Bukan hanya faktor internal saja namun ada juga faktor eksternal yaitu lingkungan diluar pengawasan *Sos Childen's Village* Meulaboh juga menjadi dampak negatif pada tingkah laku anak-anak.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan (Analisis Data)

Sebagai tindak lanjut penelitian ini, selanjutnya hasil dari penyajian data tersebut akan dianalisis sehingga dapat ditarik sebuah temuan penelitian. Jadi menurut Miles dan Huberman ada beberapa tahapan dalam analisis data yaitu pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian direduksi atau dapat dipilih mana yang penting dan sesuai dengan rumusan masalah setelah itu disajikan dalam bentuk uraian pada penyajian data dari penyajian tersebut dapat dipahami dan ditarik kesimpulan.

Dari analisis data peneliti menyimpulkan serta memastikan akan temuan pada penelitian. temuan yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh berjalan melalui beberapa pendekatan melalui proses komunikasi. Pembahasan pada bab ini dijelaskan melalui bingkai teori interaksi simbolik yang dikemukakan George Herbert Mead yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian. Penelitian ini akan melihat bagaimana komunikasi antarpribadi Pengasuh dan Anak Asuh dalam teori interaksi simbolik. Serta dilengkapi dengan bukti berupa data-data pendukung penelitian yang telah dilampirkan oleh peneliti. Berikut hasil temuan pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis Pikiran (*Mind*) dalam Komunikasi pengasuh dan Anak Asuh Sos Children's Village

Sesuai dengan konsep teori George Herbert terkait konsep interaksi simbolik, yaitu *mind*, *self* dan *society*, pembentukan makna melalui simbol ada pada konsep pikiran (*mind*) yang ada pada diri manusia. *Mind* akan muncul ketika

simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna.

Pikiran (*mind*) meliputi berbagai kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Makna sosial tercipta dalam proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar manusia. Dalam menciptakan makna yang sama, individu saling menjalin kesepakatan dan kesepahaman untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu

Peneliti menjelaskan terkait proses pendekatan oleh pengasuh dengan anak asuh di *Sos Childen's Village* Meulaboh mulai dari pendekatan yang dilakukan pada tahap awal perkenalan pertama kali anak asuh masuk ke rumah taruna *Sos Childen's Village* Meulaboh sampai tahap pengawasan yang tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Selain keterampilan dalam mengasuh anak, pengasuh juga harus memiliki sifat sabar dan telaten. Karena anak-anak disini yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang atau para korban kekerasan maupun anak yang pernah melakukan tindak kriminal. *Sos Childen's Village* Meulaboh mempunyai cara tersendiri dalam melakukan pendekatan bagaimana mereka menyentuhnya tanpa kekerasan dan harus menjadi teman bagi anak-anak agar bersedia terbuka untuk melihat masalah yang dihadapi dan mau menerima bimbingan.

Pada tahap awal proses pendekatan yang dilakukan pengasuh dengan anak asuh dimulai saat peneliti melakukan observasi yang mana anak asuh di *Sos Childen's Village* Meulaboh salah satunya bernama Rika. Pendekatan dilakukan

secara terbuka karena mereka terbilang masih anak-anak para pengasuh mengajak melakukan kegiatan yang mereka sukai contohnya bermain atau jalan-jalan agar anak tidak kaku dan mau membaur bersama teman-temannya. Namun untuk anak yang berurusan dengan hukum (ABH) yang mengalami trauma pada psikisnya memerlukan bantuan dari seorang psikiater dalam memulihkan traumanya yang difasilitasi oleh *Sos Childen's Village* Meulaboh.

Proses pengenalan dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan anak sehingga anak akan mulai beradaptasi baik antara pengasuh atau sesama anak asuhnya. Para pengasuh di *Sos Childen's Village* Meulaboh sangat ulet dan telaten dalam mendidik anak asuhnya. Bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam *Sos Childen's Village* Meulaboh maupun di luar (rumah keluarga) berupa seperti bantuan pendidikan dan pemberian fasilitas pendukung pendidikan anak. Pengasuh juga harus peka terhadap sekitarnya. Di *Sos Childen's Village* Meulaboh pengasuh sudah faham ekspresi ataupun pola tingkah laku anak yang sedang ada masalah. Maka dari itu mereka harus bisa memiliki beragam cara agar bisa memulai komunikasi dengan anak asuh supaya lebih terbuka baik ke pengasuh maupun dengan teman-temannya.

Beragam kegiatan yang ada di *Sos Childen's Village* Meulaboh diharapkan seperti kegiatan dibidang pendidikan formal juga pendidikan non formal baik untuk anak asuh maupun pengasuh seperti budaya bersih-rapi, kerja nyata dan manajemen pengasuh/konseling. Dengan jadwal kegiatan yang padat dimulai sejak sholat subuh berjamaah dan kegiatan produktif yang ada di di *Sos Childen's Village* Meulaboh mungkin agak sedikit berat bagi mereka yang belum terbiasa. Namun jika dilakukan secara terstruktur dan konsisten setiap hari, anak-

anak akan terbiasa dan menjadi amalan sampai mereka kembali kemasyarakat dan tidak akan terjerumus lagi ke tindak kriminal lagi. Rasa persaudaraan terus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka lebih akrab sehingga meminimalisir adanya konflik internal di lingkungan di *Sos Childen's Village* Meulaboh. Begitupun pengasuh menganggap anak asuh sebagai anak sendiri tanpa membeda-bedakan atau mengistimewakan antara satu anak dengan anak lainnya, mereka semua diperlakukan adil baik hak dan kewajibannya terpenuhi oleh pengasuh dengan baik agar tidak terjadi kesejangan sosial.

Begitupun bentuk dukungan yang selalu diberikan dalam meningkatkan semangat anak agar bisa kembali ceria dan melupakan permasalahan dimasa lalu. Pengasuh mendampingi dan mengajaknya berkomunikasi serta memberi nasihat, wejangan serta motivasi melalui sikap teladan dari nabi maupun tokoh-tokoh islam karena dalam cerita tersebut banyak nilai dan pesan moral yang dapat dicerna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak asuh. Melakukan pengawasan juga termasuk salah satu pendekatan yang dilakukan pengasuh dalam menjalin hubungan dan merawat anak asuh di *Sos Childen's Village* Meulaboh. Karena terdapat banyak anak yang tinggal di *Sos Childen's Village* Meulaboh maka pengawasan tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan pengurus maka perlu adanya aturan atau undang-undang yang berlaku di panti asuhan. Barang siapa yang melanggar aturan, maka pengasuh akan terus menasehati anak tersebut agar mau berubah dengan lemah lembut. Jika memang masih tidak berubah atau pelanggarannya terbilang berat maka pengasuh memberlakukan sanksi atau hukuman yang sudah disepakati bersama agar anak tersebut jera tidak melakukannya lagi sehingga berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

tujuan dalam proses komunikasi tersebut bersama sehingga pikiran lawan interaksi lebih mudah memahami. Ketika tercapai. Karena kesepahaman maka tersebut yang menimbulkan adanya suatu proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya.

2. Analisis Diri (*Self*) dalam Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh Sos Children's Village

Mead beranggapan bahwa diri (*self*) sebagai langkah penting untuk mengembangkan akal (*mind*). *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain merupakan cara yang efektif bagi individu untuk masuk ke dalam tatanan sosial karena dengan begitu individu akan mampu untuk menilai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya.

Diri melihat bagaimana anak asuh berkomunikasi dengan pengasuh di asrama. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Konsep diri yang diterapkan anak asuh ketika berada di lingkungan asrama adalah ia menempatkan diri sebagai objek dengan mengikuti aturan yang diterapkan di asrama.

Teori George Herbert Mead memiliki konsep "I" and "Me", yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah "I" dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah "Me". "I" adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan

Dan ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa anak asuh akan tetap melakukan komunikasi menggunakan Bahasa yang baik dan sopan sebagai “I” baik dengan pengasuhnya maupun dengan teman-teman lainnya. Seperti yang sudah dipaparkan pada pembahasan di Bab IV penelitian ini. Anak asuh Sos Children’s Village cenderung lebih senang berkomunikasi dengan gaya Bahasa mereka masing-masing yang sering digunakan saat berinteraksi dengan teman-teman ataupun dengan pengasuh menggunakan bahasa yang efektif dan nyaman saat melakukan interaksi berupa keterikatan kekeluargaan karena ia bertindak sebagai dirinya sendiri yaitu “I”.

Sedangkan Bahasa verbal melalui pengucapan suara yang dikeluarkan. untuk melatih anak untuk berkomunikasi dengan pengasuhnya, anak asuh menggunakan Bahasa yang sehari-hari dilakukan untuk berkomunikasi yang mudah dipahami dan juga dapat dinilai efektif oleh orang lain. Dalam hal ini, terjadilah penilaian mengenai dirinya terhadap sudut pandang orang lain. Bukan hanya itu komunikasi secara verbal juga tidak hanya dari lisan yang disampaikan oleh ibu asuh ke anak asuh namun komunikasi verbal juga didapat dari seminar-seminar yang diadakan di Sos Children’s Village oleh pemateri yang di datangkan untuk memberikan motivasi berupa pembentukan sikap dan perilaku agar dapat mereka terapkan untuk diri mereka jika nanti berada di luar lingkungan masyarakat. Maka dari itu, “me” merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat sekitar.

3. Analisis Sosial (*Society*) dalam Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh Sos Children's Village

Society merupakan premis terakhir yang digagas oleh Mead yang menyebutkan bahwa makna timbul berdasarkan interaksi, terus berkembang dan disempurnakan selama proses berlangsung. *Society* merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sehingga perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

Sos Children's Village berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Di dalam struktur sosial, hal ini tidak dapat dipungkiri. Pendidikan dapat di peroleh dimana saja dan dari mana saja untuk seseorang menambah ilmu pengetahuan. Untuk selanjutnya agar mereka yang telah mengenyam Pendidikan bisa hidup dan berbaur di tengah masyarakat.

Hal yang tidak bisa dipungkiri adalah, keberadaan anak asuh kadang kala dianggap sepele oleh orang-orang disekitar. Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengandalkan diri mereka sendiri. Ada berbagai macam pandangan dan tanggapan masyarakat sekitar mengenai keberadaan anak asuh yang mempunyai latar belakang masalah yang berbeda-beda di lingkungan mereka. Tetapi sebetulnya, anak asuh hanya perlu diberikan persamaan dan kasih sayang layaknya anak-anak lainnya.

Pada pendekatan konsep masyarakat (*society*) menjelaskan bahwa anak-anak yang tinggal di asrama SOS Children's Villages Meulaboh mempunyai hak

yang sama dengan anak lainnya, yang dimana anak-anak asuh tersebut mempunyai hak untuk di penuhi kasih sayang dan perhatiannya terhadap mereka sama seperti anak yang tinggal dengan keluarganya. Hal ini menjadi bagian yang sangat penting bagi anak pada saat ia keluar ke lingkungan masyarakat yang dimana anak-anak ini akan mampu beradaptasi dengan masyarakat dan mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat pada umumnya.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata social. Secara luas, Mead mendefenisikan pranata sebagai “ tanggapan bersama dalam komunitas” atau “ kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Proses tersebut menjadi patokan bagi anak-anak SOS Children’s Villages dalam beradaptasi dengan masyarakat, yang dimana anak-anak tersebut dapat menerapkan norma-norma sosial dalam berkehidupan ditengah masyarakat, mereka juga dapat menjadi contoh yang baik dalam lingkungan bahwa mereka mampu menempatkan dirinya di khalayak ramai dalam menentukan cara bersikap dan berperilaku dengan baik di tengah masyarakat. Hal tersebut akan menjadi nilai yang lebih terhadap persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap anak-anak SOS Children’s Villages bahwa mereka mampu menyetarakan diri mereka bahkan lebih dari anak-anakn pada umumnya yang tinggal dikeluarga, mereka dapat menunjukkan bahwa mereka hidup dengan teratur dan disiplin sehingga nereka

dapat merubah persepsi dan pandangan masyarakat terhadap anak-anak SOS Children's Villages.

5.2. Perspektif Teori

Dari temuan penelitian tersebut langsung dikaitkan dengan teori komunikasi untuk mengkonfirmasi kebenaran akan asumsi teori yang ditemukan pada saat proses pengumpulan data di lapangan. Terdapat ratusan macam model teori komunikasi yang membahas tentang komunikasi Interpersonal yang digagas oleh banyak tokoh. Dalam setiap teori pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri. Teori komunikasi yang dipakai dalam penelitian kali ini yakni teori interaksi simbolik.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan konsep interaksi simbolik antara pengasuh dengan anak asuh yang memiliki karakteristik yang berbeda di Sos Childen's Village Meulaboh. Kemudian data yang didapat diselaraskan menggunakan teori interaksi simbolik dari Mead dan Blummer sebagai tokoh yang terkenal pada teori tersebut. Menurut teori interaksi simbolik, seseorang bertindak berdasarkan makna simbolik pada saat situasi tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa komunikasi verbal maupun non verbal sehingga membentuk hubungan Interpersonal dalam suatu organisasi yang telah disepakati untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Sos Childen's Village Meulaboh penyampaian pesan secara verbal lebih dominan yang diperjelas dengan komunikasi non verbal. Kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi antar pengasuh dan anak asuh di panti asuhan yang mana makna dipahami melalui proses pembelajaran.

Proses komunikasi bersifat dinamis, jika dihubungkan dengan hasil penelitian tentang Interaksi Simbolik antara pengasuh dengan anak asuhnya yang berlangsung secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang kurun lama, membentuk sebuah pola komunikasi sirkular dan linear. Sehingga seluruh tindakan yang dilakukan baik pengasuh maupun anak asuh merupakan interpretasi dari sebuah makna yang telah disepakati bersama dilakukan secara berulang-ulang dan mendapat timbal balik dari komunikan. Kegiatan tersebut antara lain menjalin kedekatan, beradaptasi dengan anak baru, memahami karakteristik anak asuh, aktivitas atau kegiatan rutinan, penyampaian motivasi, pengawasan kepada anak asuh serta penggunaan simbol tertentu.

Peraturan merupakan salah satu dampak dari interaksi, di dalam aturan berisi nilai atau makna yang telah disepakati bersama. Bertujuan untuk mengatur anak asuh agar lebih disiplin dan tertib demi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan Sos Childen's Village Meulaboh. Makna disini bisa diartikan sebagai ide, gagasan, persepsi serta aturan yang dialami seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Ketika dihubungkan dengan teori interaksi simbolik oleh Mead, terapat beberapa konsep dari teori interaksi simbolik yaitu:

Pikiran (Mind) mempunyai kemampuan untuk memunculkan dirinya sendiri tidak hanya dengan satu respon saja tapi juga respon dari lingkungan. Dari pikiran nanti akan menjadi sebuah. Sebelum memulai pembicaraan pengasuh memikirkan bagaimana cara mendekati anak asuh, Tindakan (actions) merupakan stimulus yang tidak langsung mendapat respon.

Ada 4 tahapan yaitu dari pertama, tahap implus yaitu bersisi dorongan seseorang melakukan sebuah tindakan. Proses dimana pengasuh mulai mendekati

anak asuh yang didorong oleh rasa ingin memulai interaksi dengan anak asuh untuk menjalin sebuah hubungan. Kedua, tahap persepsi, yaitu memahami pihak yang terlibat dalam proses komunikasi setelah itu ada penyusunan strategi dalam menyelesaikan masalah oleh anak asuh. Proses ini pengasuh mulai menemukan topik yang akan dibicarakan. Ketiga, tahap manipulasi yaitu mengambil keputusan terhadap persepsi yang sudah direncanakan. Pada tahap ini proses komunikasi mulai berjalan saling membangun perhatian antar anak-anak dengan mulai menanyakan kabar untuk memulai percakapan antar anak asuh serta memahami karakteristik setiap anak asuhnya. Terakhir, tahap konsumsi yaitu merealisasikan semua yang sudah direncanakan dari tahap implus sampai manipulasi ke lingkungan panti asuhan. Yang mana pada tahap ini proses komunikasi disesuaikan dengan karakteristik anak asuh. Dalam pengambilan keputusan Mead juga menuturkan bahwa ada beberapa lanjutan dari proses tindakan yaitu gestur (gerakan tubuh) merupakan sikap dalam membentuk respon dari pihak selanjutnya, biasanya dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Peneliti menemukan bahwa pengasuh menyampaikan materi secara verbal juga non verbal. Komunikasi non verbal disini seperti gerakan tubuh saat memeragakan dialog dari para tokoh-tokoh islam yang dikisahkan oleh pengasuh kepada anak asuhnya pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian anak asuh untuk mendengarkan sehingga anak-anak bisa memahami makna yang disampaikan oleh pengasuh. Simbol, merupakan representasi dari sebuah fenomena yang telah dimaknai bersama. Salah satunya yaitu adanya aturan di Sos Childen's Village Meulaboh. Peraturan dibuat atas dasar kesepakatan bersama serta belajar dari fenomena yang sudah terjadi

sebelumnya agar kedepannya lebih baik lagi. Pada penelitian ini pengasuh berkomunikasi dengan anak asuh baik dalam formal maupun ketika beraktivitas sehari-hari menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.

Self, merupakan kemampuan untuk menempatkan dan mengembangkan diri secara sadar di lingkungan baru sesuai yang dilakukan oleh orang lain. Sama halnya seperti anak asuh yang baru datang dan tinggal di Sos Children's Village Meulaboh, mereka belum tau mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Karena itulah pengasuh mengajarkan pendidikan formal sekaligus pendidikan non formal lainnya berupa program keagamaan maupun kerja nyata. Manusia dikaruniai akal pikiran, sehingga manusia dapat menirukan peran-peran orang lain. Di Sos Children's Village Meulaboh anak-anak diajarkan untuk hidup mandiri dan berwirausaha sehingga mereka dapat mencontoh tindakan pengasuh agar bisa di implementasikan di kehidupan sekarang maupun nanti pada saat keluar dari panti asuhan.

I and Me, menurut *Mead I* merupakan tanggapan individu terhadap orang lain sedangkan *me* adalah diri di lingkungan tersebut. *I* diibaratkan sebagai anak yang baru pertama kali masuk di Sos Children's Village Meulaboh yang belum mengenal dirinya, turut aktif berpikir, beradaptasi di lingkungan yang baru. *Me* adalah penerimaan atas orang lain, melalui *me* pengasuh dapat memahami anak asuhnya atau disebut juga kontrol sosial, Jadi *me* disini berarti anak asuh bertindak sesuai apa yang telah diperuntahkan atau ditugaskan oleh pengasuh, anak asuh juga wajib mentaati peraturan yang telah disepakati bersama.

Seseorang harus menjadi bagian dari komunitas atau organisasi (*society*) agar orang tersebut bisa bercermin dari sudut pandang orang lain dan bisa

introspeksi diri dan lebih memahami siapa dirinya. Setelah melalui proses pendekatan yang panjang manusia dapat memahami siapa dirinya. Seperti yang ada di Sos Childen's Village Meulaboh pada saat anak asuh pertama kali dibawa ke Sos Childen's Village Meulaboh masih dalam keadaan yang mungkin beberapa ada yang memiliki masalah pada psikisnya. Namun setelah mereka bergabung ke Sos Childen's Village Meulaboh. Anak-anak tersebut mulai berinteraksi di lingkungan Sos Childen's Village Meulaboh, dan dibekali keterampilan agar mereka memahami potensi yang ada dalam diri anak tersebut. sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah bakat.

Teori interaksi simbolik mengatakan bahwa setiap aktivitas atau tindakan manusia merupakan penyampaian makna atau simbol tertentu. Jika makna yang disampaikan bisa dimaknai dengan benar sehingga terjalin hubungan harmonis yang diciptakan dari suatu dari beragam karakteristik anak asuh. Teori ini juga mengatakan bahwa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena lingkungan yang diciptakan memiliki suasana yang damai dan tentram sehingga memberikan stimulus kepada anak asuh untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Namun masih ditemukan beberapa anak asuh yang masih bersikap tertutup namun tidak sampai menimbulkan masalah atau perselisihan yang besar di lingkungan Sos Childen's Village Meulaboh. Hal ini dikarenakan makna yang disampaikan kurang ditangkap atau dipahami oleh anak asuhnya. Bisa karena masih belum terbiasa sehingga terlu dilakukan secara berulang. Pengasuh harus terus memberinya pengertian dan kasih sayang agar anak asuh lebih terbuka.

Para pengasuh melakukan komunikasi baik dalam berinteraksi sehari-hari baik secara verbal maupun non verbal seperti saat pemberian memotivasi serta mendidik layaknya anak sendiri. Terdapat banyak program kegiatan yang ada di panti asuhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta wawasan anak, lebih baik lagi dari segi budi pekerti dan akhlak. Anak asuh yang mempunyai perilaku, dan akhlak yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan pengasuh dalam mendidik anak asuhnya dari segi keimanan. Pendidikan moral harus dilakukan sedini mungkin sehingga dalam diri anak-anak tertanam budi pekerti atau sikap menghargai yang menjadikannya tumbuh menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bisa membawa nama baik dirinya beserta organisasi yang dinaunginya yaitu Sos Children's Village Meulaboh. Keberhasilan tersebut juga dikarenakan komunikasi efektif yang disampaikan oleh pengasuh kepada anak asuhnya sehingga dapat diimplementasikan oleh anak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari data hasil penelitian yang didapatkan peneliti saat di lapangan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai Interaksi Simbolik antar pengasuh dengan anak asuh di Sos Children's Village Meulaboh sebagai berikut :

1. *Mind*, merupakan kesepemahaman bersama antara pengasuh dan anak asuh terhadap simbol dalam interaksi yang menjadi pencetus dalam komunikasi yaitu bahasa yang efektif dan baik.
2. *Self*, proses dari interaksi tersebut berlangsung yang membentuk diri Anak Asuh di lingkungan Sos Children's Village Meulaboh. Kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dilakukan anak asuh dalam cara berkomunikasi sehari-hari karena sesuai dengan apa yang di inginkan. Akan tetapi, anak Asuh melihat Pengasuh dalam sudut pandang orang lain dan mengharuskan mengikuti untuk dapat mengambil peran yang sama. Maka dari itu, bahasa verbal berupa pengucapan suara ditambahkan dalam cara pengasuh dan anak asuh berkomunikasi.
3. *Society*, anak asuh yang tinggal di tengah masyarakat menimbulkan harapan-harapan dalam norma masyarakat. Bahwa anak-anak di SOS Children's Village dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dilingkungan masyarakat, serta mampu merubah persepsi masyarakat perihal pandangan mereka

terhadap anak-anak SOS Children's villages Meulaboh dalam beradaptasi dengan lingkungan baru mereka pada nantinya.

6.2. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian kali ini, peneliti membuat rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan atau masukan oleh pihak yang memiliki kepentingan terkait penelitian kali ini terutama untuk mahasiswa yang akan meneliti tentang lembaga sosial, seperti Sos Children's Village Meulaboh. Adapun saran dari uraian diatas sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga apa yang ditulis peneliti, dapat dikaji lebih dalam oleh peneliti selanjutnya terutama mengenai Interaksi Simbolik antar pengasuh kepada anak asuh di Sos Children's Village Meulaboh apa menyempurnakan hasil penelitian kali ini. Karena peneliti sadar bahwa penelitian ini belum sempurna,

2. Bagi pengasuh Sos Children's Village Meulaboh

Perlu adanya website atau platform yang isinya mengenai profil Sos Children's Village Meulaboh secara Lengkap sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca serta meningkatkan donatur yang dapat menambah dukungan finansial yang memadai oleh panti asuhan. Interaksi Simbolik yang dapat meningkatkan kedekatan emosional sehingga timbulnya keterbukaan antara satu sama lain harus dipertahankan.

3. Bagi program studi ilmu komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa yang membutuhkan literatur dalam berkomunikasi terutama mengenai

pendekatan dengan anak-anak. Serta memperkaya kajian antara teori dan praktek dalam bidang terkait terutama Interaksi Simbolik antara pengasuh dengan anak asuh di Sos Children's Village Meulaboh.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dicapai peneliti menemui banyak keterbatasan serta hambatan seperti susahnya mengajak komunikasi anak asuh yang masih kecil apalagi baru bertemu sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang lama melalui proses observasi dan melakukan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Cangara, Hafied. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Danesi, Marcel. (2012). Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.

Fajar, Marhaeni. (2009). Ilmu Komunikasi Teori dan Prakti. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu Aw, Suranto. 2010.

Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu Bahri, Syaiful. 2004.

Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak. Jakarta: Rineka Cipta, Budyanta. 2010.

Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu Departemen Pendidikan Nasional. 2017.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Fauzi. 2018. Model Pengasuhan Anak Usia Dini.

Yogyakarta: Lontar Mediatama Hanani, Silfia. 2017. Komunikasi Antarpribadi.

Yogyakarta: ArRuzz Media Hikmat, Mahi M. 2011. Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Satra..

Komala, Lukiati. 2009. Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks. Padjajaran: Widya

Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Santoso, Edi & Mite Setiamsah. 2010. Teori Raco. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo

Rahmad, Jalalludin. 2016. Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal :

Inah, Ety Nur dan Melia Trihapsari “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madarasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landonon Kabupaten Konawe Selatan” Jurnal Al-Ta’dib Vol 9 No. 2, 2016

Indriyani, Nita. Komunikasi Interpersonal dalam lingkungan panti asuhan Walisongo, Jurnal OnLine Kinesik Vol. 4 No. 1 April 2017.

Junaidin dan Roni Hartono. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Riset Aktual Psikologi* ISSN 2622-66226 Vol. 11 No. 1 2020

Mirza, Rina. Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis. *Jurnal Tarbiyah*, Vol 23 No. 2, 2016

Siregar, Nina Siti Salmaniah. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isol UMA* Vol. 4 No. 2 ISSN: 2085-03281

Skripsi :

Hasan, Ismail. "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer dengan Anak Tuli dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik, Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Rianingi, Yuni Elisa. "Pola Komunikasi Interpersonal Perawat pada Pasien Penderita Halusinasi Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Makoni Medan", Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, 2020.

Lampiran 1 Kuisioner Penelitian

Pertanyaan kepada ketua yayasan Sos Children's Village Bapak Andi Saputra sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah terdirinya Sos Children's Village.
2. Visi misi serta struktur organisasi di Sos Children's Village.
3. Apa saja yang diberikan kepada anak-anak di Sos Children's Village.
4. Apa saja program unggulan yang ada untuk menyalurkan minat serta bakat mereka.
5. Bagaimana sistem pelayanan di Sos Children's Village.

Pertanyaan kepada Ibu Jannah selaku ibu Asuh di Sos Children's Village sebagai berikut:

4. Sejak kapan Ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village Meulaboh.
5. Bagaimana awal mulanya ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village.
6. Sasaran usia anak yang ibu asuh berkisar pada usia berapa.
7. Bagaimana cara ibu melakukan komunikasi secara pribadi dengan anak asuh agar mereka dapat diasuh dan mudah untuk di didik.

Pertanyaan kepada ibu Muslimah selaku ibu asuh di Sos Children's Village sebagai berikut :

1. Sejak kapan Ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village Meulaboh.
2. Bagaimana awal mulanya ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village.
3. Bagaimana cara ibu selaku ibu asuh dalam memberikan contoh kedisiplinan serta rasa tanggung jawab kepada anak asuh.

4. Saat anak merasakan ketidaknyamanan atau adanya permasalahan langkah apa yang ibu lakukan.

Pertanyaan kepada ibu Murni selaku ibu asuh di Sos Children's Village sebagai berikut :

1. Sejak kapan Ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village Meulaboh.
2. Bagaimana awal mulanya ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village.
3. Motivasi atau wejangan seperti apa yang ibu berikan untuk memotivasi mereka dalam menjalani keadaan apapun.
4. Menurut ibu karakter anak-anak tersebut dapat dibentuk atau tidak.

Pertanyaan kepada ibu Muslimah selaku ibu asuh di Sos Children's Villages sebagai berikut :

1. Sejak kapan Ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village Meulaboh.
2. Bagaimana awal mulanya ibu menjadi ibu asuh di Sos Children's Village.
3. Adakah cara unik atau tersendiri yang ibu lakukan dalam mengatur dan mendidik pola perilaku anak asuh.
4. Bagaimana cara ibu menghadapi anak asuh dengan latar belakang masalah yang berbeda-beda , serta apakah ada anak asuh yang sedikit sulit di didik karena latar belakang masalah sebelumnya.

Pertanyaan kepada Erda selaku anak asuh di Sos Children's Villages sebagai berikut :

1. Bagaimana cara adek dalam mengungkapkan suatu masalah ke ibu asuh masing-masing.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan, apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan disini.
3. Bagaimana cara kalian masing-masing dalam menyampaikan terimah kasih kepada ibu asuh yang telah merawat kalian.

Pertanyaan kepada Erda selaku anak asuh di Sos Children's Villages sebagai berikut :

1. Selama disini rasa cemas apa yang sering di dapati.
2. Bagaimana cara adik dalam beradaptasi dan,
3. berkomunikasi pertama kali dengan pengurus dan ibu asuh.
4. Dalam setiap ibu asuh ada tidak yang menerapkan komunikasi yang unik sehingga dari kalian mendengar dan patuh perihal apa yang diperintakan.

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran Dokumentasi Ketua Pembina:



Lampiran Dokumentasi Bersama Ibu Asuh



Lampiran Dokumentasi Anak Asuh: